MAKNA *AL-QAHR* DALAM QS. AD-ḌHUHĀ AYAT 9
(STUDI KOMPARATIF)

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

Anita Lailiyatul Fadhilah

E03215008

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	:	Anita Lailiyatul Fadhilah
NIM	:	E03215008
Jurusan/ Prodi	:	Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas	:	Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya,17 Juni 2019
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
102BFAFF869231248
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Anita Lailiyatul Fadhilah
NIM, E03215008

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Anita Lailiyatul Fadhilah ini telah disetujui untuk diujikan,

Surabaya, 17 Juni 2019

Pembimbing I

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M. HI
197503102003121003

Pembimbing II

Moh. Yardho, M. Th. I
198506102015031006

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh *Anita Lailiyatul Fadhilah* ini, telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 02 Juli 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan

Dr. H. Kunawi, M. Ag
NIP: 196409181992203100 2

Tim Penguji:

Ketua

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, M. HI
NIP: 197503102003121003

Sekertaris

Moh. Yardho, M. Th. I
NIP: 198506102015031006

Penguji I

Dra. Hj. Iffah, M.Ag
NIP: 196907132000032001

Penguji II

Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP: 197111021995032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anita Lailiyatul Fadhilah
NIM : E03215008
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : anitaanita28121995@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Makna al-Qahr dalam QS. Ad-D huha (Studi Komparatif)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 07 Agustus 2019

Penulis

(Anita Lailiyatul Fadhilah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Makna Al-Qahr terhadap Anak Yatim dalam Surat Ad-Dhuha Ayat 9 (Studi Komparatif)".** Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana penafsiran kata *al-qahr* dalam surat ad-Dhuha ayat 9 menurut mufassir klasik dan kontemporer, bagaimana perbedaan dan persamaan penafsirannya serta implementasinya pada masa ini.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan *(library Research)*, yang menggunakan pendekatan komperatif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer (sumber asli dari kitab tokoh yang dikaji) dan sumber data sekunder (kitab atau buku-buku pendukung), serta menggunakan metode analisis diskriptif analitik dalam menjabarkan penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer terhadap makna Al-Qahr dalam surat Ad-Dhuha ayat 9.

Setelah melakukan penelitian, maka didapatkan kesimpulan sebagaimana berikut: *Pertama.* Penafsiran Imam Qurthubi dan Imam ath-Thabari terhadapmakna*al-qahr* dalam surat ad-Dhuha ayat 9 masih relatif sama yakni dilarangnya mendzalimi anak yatim, akan tetapi berikanlah kepadanya akan haknya dan berbuat baiklah kepadanya, *Kedua.* Mahmud Yunus menafsirkanmakna*al-qahr* dengan melakukan ketidakadilan dan sewenang-wenang (memaksa) terhadap hak dan harta anak yatim, Aisyah Abdurahman makana *al-qahr* dengan tidak ada pengertian tidak di dzolimi dan dikuasai dengan cara yang menyakitkan dan menahan haknya, sebab dapat saja *qahr* (kesewenangan) terjadi bersama dengan perlakuan yang baik terhadap anak yatim, memberikan harta kepadanya dan tidak menguasainya dengan cara yang menyakitkan.

*Ketiga.*Persamaan ialah bahwa ayat tersebut memerintahkan kita untuk berbuat baik dengan anak yatim. Sedangkan perbedaannya adalah kesewenangan dalam ayat tersebut menurut at-Thobaridan Imam Qurtubi dan Mahmud Yunus yakni jangan berlaku dzolim kepada anak yatim dalam mengambil haknya. Akan tetapi menurut Aisyah Abdurrahman kesewenangan itu tidak berlaku dzholim, tetapi menyakiti perasaan anak yatim yang tetap diberihaknya, dibahaikan dan tidak menyakitinya dengan kekerasan. Implementasi dari kesewenangan (*al-qahr*) terhadap anak yatim dikelompokkan menjadi dua karegori, yaitu kesewenangan dalam bentuk verbal (secara lisan) maupun nonverbal (berupa tindakan atau perbuatan), baik dilakukan secara halus maupun tampak jelas kewenangannya.

Kata Kunci: *Al-Qahr, Anak Yatim, Mufassir Klasik dan Kontemporer*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iii**
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vi**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **ix**
ABSTRAK ..... **xi**
DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Batasan Masalah 9
D. Rumusan Masalah 9
E. Tujuan Penelitian 10
F. Kegunaan Penelitian 11
G. Penegasan Judul 12
H. Telaah Pustaka 13
I. Metode Penelitian 15
J. Sistematika Pembahasan 20

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Terminologi al-Qahr 21
1. Term al-Qahr dalam Alquran 21
2. Makna al-Qahr 22
B. Definis Anak Yatim 25
C. Ayat-ayat dan Kedudukan Anak Yatim 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Konsep Pengasuhan Anak Yatim 31
E. Metodelogi Muqarran 33

BAB III : PENAFSIRAN QS. AD-DHUHA AYAT 9

A. Mufassir Klasik 41
1. Ibnu Jarir ath-Thabari 41
2. Imam al-Qurthubi 44
B. Mufassir Kontemporer 49
1. Mahmud Yunus 49
2. Dr. Aisyah Abdurrahman 52

BAB IV :ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN QS. AD-DHUHA AYAT 9 BESERTA IMPLEMENTASINYA.

A. Analisis persamaan dan perbedaan manhaj (metode) penafsiran surat ad-Dhuha ayat 9 anatara Mufassir Klasik dan Kontemporer 57
B. Implementasi tentang makna al-Qahr dalam surat ad-Dhuha ayat 9 terhadap Anak Yatim di Masa Sekarang 64

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 70
B. Saran-Saran 72

DAFTAR PUSTAKA 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah mukjizat Islam yang dapat memecahkan masalah kemanusiaan dalam berbagai segi kehidupan, baik rohani, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang bijaksana, karena ia diturunkan oleh Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji. Pada setiap problem, alquran meletakkan sentuhannya yang mujarab dengan dasar-dasar yang umum yang dapat dijadikan landasan untuk langkah-langkah manusia, dan yang sesuai pula buat setiap zaman. Dengan demikian, Alquran selalu memperoleh kelayakannya di setiap waktu dan tempat, karena Islam adalah agama yang abadi.[1]

Salah satu pedoman dalam kehidupan yang terdapat dalam Alquran adalah tentang masalah anak, sebagaimana diterangkan dalam surat asy-Syura ayat 49-50 yang berbunyi.

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ (٤٩)أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ (٥٠)

> "Hanya milik Allah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendakai dan memberikan anak-anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugrahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan dan Dia menjadikan mandul siapa yang dikehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa".

[1]Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran,* (Jakarta: Litera Antar Nusa, cet 13 2010), 1-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak sendiri merupakan kado terindah dari Allah kepada setiap orang tua. Tidak ada orang tua yang tidak senang dengan hal ini. Sebagai orang tua wajib bertanggung jawab dengan perkembangan anak-anaknya untuk disiapkan menjadi anak yang mampu menjaga kehormatan keluarga, agama dan bangsa. Selain itu anak yang sholeh mampu mencegah kedua orang tuanya dari siksa api neraka karena jika anak yang dihasilkan dalam sebuah keluarga adalah anak yang buruk, maka orang tua lah yang sengsara di akhirat kelak.[2]

Akan tetapi tidak sedikit anak lahir, karena hubungan orang tua yang kurang menguntungkan, kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Dalam kehidupan masyarakat luar diperkirakan ada anak yang lahir dari keluarga yang bermasalah, seperti Ibu yang mengalami kehamilan yang tidak direncanakan, Ibu yang mengalami perceraian ketika dalam keadaan hamil, Ibu yang kekurangan gizi dan kelaparan dan kondisi buruk lain yang dialami Ibu pada masa mengandung. Dan salah satu anak yang kurang beruntung ini adalah anak yatim.[3]

Alquran mengajarkan supaya anak yatim itu dipelihara dengan baik dan jangan di biarkan terlantar tanpa ada yang mengurusinya. Anak yatim itu memerlukan pemeliharaan dan pendidikan yang dilakukan dengan kasih sayang, supaya mereka hidup bahagia, berilmu, berbudi dan ta'at beragama, supaya berdiri sendiri dan berjasa kepada lingkungan[4]. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam (QS An-Nisa' : 36).

---

[2]Abdullah Nashih Ulwa, *Mencintai dan Mendidik Anak secara Islam,* (Yogjakarta: Darul Hikmah, 2009), 236.
[3] Nurul Chomaria, *Cara Kita Mencintai Anak Yatim,* (Jakarta: PT. Melton Putra, 2015), 40.
[4]H. Fachruddin, *Ensiklopedia Alquran,* (Jakarta: PT. Melton Putra, 1992), 568-569.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالا فَخُورًا (٣٦)

> "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Dalam ayat ini Allah Swt setelah memerintahkan berbuat baik kepada kerabat, kepada anak-anak yatim yang telah kehilangan orang yang memberi nafkah serta mengurus/memenuhi kebutuhan mereka hendaklah dituangkan rasa simpati dan rasa kasih sayang yang khusus juga kepada orang-orang miskin yang buruh yang tidak memenuhi hajat hidup mereka, hendaklah diberi bantuan-bantun untuk mencukupi kebutuhan mereka dan meringankan kesengsaraan mereka. Rasa simpati dan kasih sayang harus selalu tertanam kepada siapa pun yang mengurus anak yatim. Terlebih ketika mereka telah beranjak usia remaja, dimana masa remaja maka seingkali anak mengalami gangguan kepribadian seperti tanda-tandanya suka berbohong, bolos sekolah, minum-minuman kerasa dan lain sebagainya.[5]

Namun pada saat ini banyak sekali kasus-kasus kejahatan yang menimpa kepada anak-anak, terkhusus kejahatan sosial yang dilakukan kepada anak yatim.

[5]Syafari Soma dan Hajaruddin, *Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif*, (Bandung: Nuansa, 2000), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak sekali fenomena kekerasan terhadap anak yatim, seperti mereka di bully[6], di hardik, di siksa, bahkan di jual (dijadikan pelacur)[7]. Ada juga yayasan panti asuhan yang mana disebut dengan yayasan maut karena pemilik dari yayasan tersebut memberikan tempat yang tidak layak terhadap balita-balita yang dia asuh dan tidak memberikan pelayanan yang baik kepada mereka, memberikan konsumsi makanan yang tidak layak juga[8]. Padahal di dalam Alquran sudah dijelaskan dalam QS. Ad-Ḍhuhā ayart 9

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلا تَقْهَرْ (٩)

"Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang".

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa janganlah kamu berlaku buruk dalam bermuamalah dengan anak yatim, jangan merasa dongkol dan jangan pula menghardiknya, akan tetapi muliakanlah dia, berikan segala yang kamu miliki kepadanya dan perlakukan dia sebagaimana engkau memperlakukan anak cucumu sendiri. Jadi janganlah sewenang-wenang terhadap anak yatim.[9]

Berbuat baik dan tidak menzholimi anak yatim menjadi prioritas dalam mensyukuri nikmat Allah, terlebih bagi Rasulullah Saw. Sangat terasa bagaimana beliau menjadi anak yatim akan tetapi dicintai dan dimuliakan oleh orang-orang di sekelilingnya. Tak heran jika di berbagai kesempatan beliau sering mengatakan "aku dan pengafil seperti dua jari ini (belaiu menunjuk jari tengah dan jari

---

[6] https://jabar.tribunnews.com/2019/04/17/8-fakta-nabila-bocah-kbb-dibully-karena-sepatu-dari-jual-rongsokan-hingga-ditinggal-pergi-orangtua.
[7] https://www.tribunnrws.com/regional/2019/02/19/anak-yatim-piatu-ini-dijual-ke-hidung-belang-oleh-ibu-angkat-begini-kisahnya.
[8] https://youtu.be/ku_7EoiQ8lw.
[9] Syaikh Abdurrohman bin Nashir As Sa'di, *Tafsir Juz Amma*, (Solo: Darul Wathon 2008), 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telunjuk)", Az-Zajjah memberikan penakwilan lain, yaitu ini sekaligus larangan untuk menzholimi anak yatim dengan berbagai cara diantaranya memakan harta anak yatim yang diwarisi oleh orang tuanya. Maka jangan berlaku zholim terhadap hartanya.[10]

Berkenaan dengan QS. Ad-Ḍhuhā ayat 9 tersebut, para mufassir mengalami berbagai perbedaan penafsiran dari masa ke masa. Perbedaan tersebut terjadi karena pada dasaranya Alquran sendiri memiliki berbagai macam keistimewaan baik itu dari susunan bahasa serta kalimat yang memiliki banyak makna sehingga pemahaman seseorang berbeda-beda dalam menafsirkan ayat Alquran. Setiap kalimat memiliki makna yang semua itu tidak dapat di jangkau secara pasti. Sehingga hal inilah yang menyebabkan keanekargaman penafsiran.

Fokus penelitian ini ditujukan kepada beberapa tafsir yaitu Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām Alquran* karya Imam Al-Qurtubi dan *Tafsir Jāmiu'l Bayan* karya Ath-Thabari dan mufassir kontemporer yaitu *Tafsir Alquran Al-Karim* Karya Mahmud Yunus serta*Tafsir Bintusy- Syathi'* Karya Dr. Aisyah Abdurrahman.

Ibnu Jarir ath-Thabari merupakan seorang sastrawan dan ahli dalam fiqih. Tafsir ath-Thabari dalam dunia tafsir merupakan tafsir generasi pertama yang dibukukan dan masih utuh hingga sekarang, bukan berarti sebelum ath-Thobari belum ada kesadaran untuk membukukan kitab tafsir. Namun perkembangan tafsir pada masa sebelumnya sangat lamban dan terpencar-pencar.[11]

---

[10] M. Ishoma El-Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa Alquran*, (Surabaya: FKPAIS, 2016), 34.
[11]Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Pontianak, IAIN Pontianak Press 2018), 20-23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qurthubi menulis tafsir yang bernama *al-Jāmi‘ li Ahkām Alquran* merupakan suatu karya ensiklopedis yang menyatukan hadis dengan masalah-masalah ibadah, hukum dan linguistik. .dalam kitab *Tafsir wa al-Mufassirūn* Imam al-Qurthubi dianggap sebagai ahli fiqih, dan dalam kitab tersebut dikisahkan bahwa ia adalah orang yang sangat zuhud, orang yang alim dan arif, hidupnya hanya untuk akhirat.[12] Imam al-Qurthubi adalah mufassir klasik yang terkenal di dunia Islam barat. Dengan yang bertuliskan di atas menurut penulis imam Qurthubi dan Ibnu Jarir ath-Thabari ini dianggap representatif untuk mewakili penafsiran klasik.

Mahmud Yunus adalah pelopor pola baru penulisan tafsir Alquran di Indonesia dan beliau berlatar belakang sosial dan pendidikan. Ia merupakan orang pertama yang menulis tafsir Indonesia modern dalam karya tafsirnya yang diberi nama tafsir *Alquran al-Karim*. Ada 3 elemen modern yang diperkenalkannya sebagai pola baru yang memberi ciri khas bagi penulisan karya tafsir Indonesia modern, yaitu pemakaian huruf latin, menggantikan huruf Arab-Melayu, gaya penulisan model karya tafsir yang ringkas, serta elemen-elemen modernitas dengan memunculkan kecenderungan yang bercorak Ilmia.[13]

Aisyah Abdurrahman adalah sosok mufassir yang bersifat kontroversional, beliau melahirkan sebuah karya tafsir melalui pendekatan sastra dan menafsirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan kronologis turunnya dengan tidak

[12]Ibid, 6-7.
[13]Anwar Syaifuddin dan Jauhar Aziz, *Mahmud Yunus:Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Alquran Indonesia*, Ilmu Ushuluddin Vol 2 No 3 Januari-Juni 2015, 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti susunan surat dalam Mushaf Alquran.[14] Oleh karena itu menurut penulis Mahmud Yunus dan Bint Syathi' ini dianggap representatif untuk mewakili penafsiran kontemporer dan Modern.

Makna *al-qahr* adalah paksa akan tetapi Menurut imam ath-Thobari, *falā taqhar* dalam QS. Ad-Ḍhuhā ayat 9 tersebut bermaknak janganlah kamu mendzolimi. Begitu pula dengan pendapat dari Imam Al-Qurtubi, *falā taqhar* dalalm QS. Ad-Ḍhuhā ayat 9 tersebut bermakna janganlah kamu bertindak zholim kepada anak yatim.[15] Dari sini dalam pemaknaan terlihat rancu karena dari dua mufassir klasik tersebut memaknakan *al-qahr* adalah dzalim. Sedangkan menurut Mahmud Yunus, kata *falā taqhar* itu bermakna adapun anak yatim jangan engkau paksa yang berarti menundukkan orang lain untuk mencapai tujuan atau mencegah lawan.[16] Sementara menurut Dr. Aisyah Abdurrahman dalam kitab *Bintusy- Syathi*, kata *falā taqhar* ditafsirkan bahwasanya dalam kata tersebut tidak dijelaskan perilaku sewenang-wenang itu bermakna menzholimi, akan tetapi dapat saja *al-qahr* terjadi bersama dengan perlakuan yang baik terhadap anak yatim.[17] Dari sedikit pemaparan dua mufassir kontemporer ini membuat penulis tertarik untuk mengetahui apa arti sebenarnya dari kata *al-qahr* dan mengerti perbedaan atau pun persamaan dari silih bergantinya zaman.

Melihat kejadian yang ada, penulis merasa perlu menggali makna *qahr* dalam QS. Ad-Ḍhuhā ayat 9 dari sisi penerjemahan dan penafsirannya dengan

---

[14]Muchlis Nadjamuddin , *kontribusi Penafsir Wanita (suatu kajian metodelogis tafsir Bint Syathi'),* Musawa Vol 6 No. 2 Desember 2014, 323-324.
[15]Imam Ibnu Jarir at-Thabari, *Jamiul Bayan,* (Dar al-Fikr: Beirut, 1995), 293.
[16]Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Alquran,* (Dar al-Kutb: Ilmiyah Beirut, 1993),100.
[17]Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy Syathi',* terj. Mudzaki Abdussalam, (Bandung: Mizan, 1996), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan antara mufassir klasik yaitu Imam Qurtubi mufassir dan Ath-Thabari, mufassir kontemporer yaitu Mahmud Yunus dan Dr. Aisyah Abdurrahman. Hal ini dilakukan untuk dapat mengetahui penafsiran kata *al-qahr* dalam QS. Ad-Ḍhuhā ayat 9, dan mengetahui perkembangan dalam penafsiran ayat tersebut dari priode klasik dan kontemporer. Oleh karena itu penulis mengambil judul skripsi yang berjudul**"MAKNA *AL-QAHR* DALAM QS.AD-DHUHA AYAT 9 (STUDI KOMPARATIF)".**

B. Identifikasi Masalah

Dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagaiman berikut ini:

1. Pada masa kini banyak terjadi kasus perlakuan yang semena-mena terhadap anak yatim, seperti pem*bully*an, hardik, penyiksaan, dan bahkan di jual (dijadikan pelacur). Sementara dalam Alquran secara tegas telah memperintahkan manusia untuk memperlakukan anak yatim secara baik dan menyantuninya.
2. Kalimat *falā taqhar* (dilarangnya berbuat sewenang-wenang terhadap anak yatim) dalam QS. Ad-Ḍhuhā ayat 9 mengandung arti sewenang-wenangan. Namun bentuk tindakan kesewenang-wenangan terhadap anak yatim tersebut masih bersifat kompleks. Oleh karena itu penulis ingin mencari penafsiran kata *al-qahr* menurut mufassir klasik dan mufassir kontemporer.
3. Penafsiran seorang mufassir terhadap ayat-ayat Alquran akan di pengaruhi oleh zaman, metodologi dan corak yang digunakan. Termasuk dalam hal ini terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan penafsiran terhadap kata *al-qahr* oleh mufassir klasik dan mufassir kontemporer.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan persoalan tersebut, perlu kiranya dilakukan pembatasan-pembatasan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagaimana berikut ini:

1. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis penafsiran dan penerjemahan makna al-qahr dalam surat ad-Dhuha ayat 9, menurut mufassir klasik yang mana penulis hanya membatasi pada *Tafsir Al-Jāmi‘ li Ahkām Alquran,* karya Imam Al-Qurtubi dan *Tafsir Jāmiu‘l Bayan* karya Imam Ath-Thabari.
2. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis penafsiran dan penerjemahan makna *al-qahr* dalam QS. Ad-Ḍhuhā ayat 9, menurut mufassir kontemporer. Yang mana penulis membatasi hanya pada *Tafsir Alquran Al-Karim* karya Mahmud Yunus dan *Tafsir Bintusy-Syathi* karya Dr. Aisyah Abdurrahman.
3. Menganalisis perbedaan dan persamaan penafsiran n dan penerjemahan makna *al-qahr* dalam QS. Ad-Ḍhuhā ayat 9, oleh mufassir klasik dan kontemporer serta Implementasi pada masa kini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, penulis merumuskan permasalahan yang berguna untuk dijadikan acuan dalam penyusunan skripsi ini. Rumusan masalah tersebut yaitu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimanakah penafsiran kata *al-qahr* dalam surat QS. Ad-Ḍhuhā 9 menurut mufassir klasik?
2. Bagaimanakah penafsiran kata *al-qahr* dalam QS. Ad-Ḍhuhā ayat 9 menurut mufassir kontemporer?
3. Bagaimanakah perbedaan dan persamaan penafsiran kata *al-qahr* dalam QS. Ad-Ḍhuhā ayat 9 menurut mufassir klasik dan kontemporer serta implementasinya pada masa kini?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan suatu hal yang akan diperoleh setelah penelitian.[18] Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah penafsiran kata *al-qahr* surat dalam QS. Ad-Ḍhuhā ayat 9 menurut mufassir klasik .
2. Untuk mengetahui bagaimanakah penafsiran kata *al-qahr* surat dalam QS. Ad-Ḍhuhā ayat 9 menurut mufassir kontemporer.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah perbedaan dan persamaan penafsiran kata *al-qahr* dalam QS. Ad-Ḍhuhā ayat 9 menurut mufassir klasik dan kontemporer serta implementasinya pada masa kini.

[18] Moh. Rusli, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Berorientasi Praktis,* (Sumenep: LP3 'PARAMADANI', 2013), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritik

   a. Diharapkan menjadi sumbangan informasi guna mengembangkan ilmu pengetahuan agama, khususnya dibidang pengembangan Islam, dalam memahami Alquran mengenai anak yatim dan larangan untuk tidak sewenang-wenang terhadap anak yatim.

   b. Diharapkan juga menjadi sumbangan pemikiran bagi para pengembang masyarakat dan pekerja sosial untuk menerapkan supaya tidak sewenang-wenang terhadap anak yatim. Dan bagi para *mubaligh* serta calon-calon pengembang masyarakat Islam dalam mengembangkan syair Islam guna membentuk insan yang *berakhlaqul karimah.*

2. Secara Praktik

   a. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan agama Islam (Ilmu Alquran dan Tafsir), dan wawasan bagi peneliti, sarjana muslim dan ummat Islam secara umum, untuk tidak berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim menurut mufassir klasik dan kontemporer.

   b. Menambah keimanan umat Islam, terhadap kebenaran Alquran dengan menjelaskan bahwa Alquran dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh ummatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Penegasan Judul

Judul penelitian ini di dukung oleh tiga istilah yang perlu dibahas sebagai pegangan dalam kajian lebih lanjut. Ketiga istilah tersebut adalah anak yatim, Alquran dan mufassir klasik dan kontemporer.

1. Komparasi

   Komparasi menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai perbandingan. Sedangkan menurut Minarno Surakhmad dalam pengantar bukunya pengantar ilmiah, komperasi adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang di selidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain.[19]

2. Anak Yatim

   Anak yatim adalah anak dibawah umur yang kehilangan ayahnya, yang bertanggungjawab atas kehidupan dan pendidikannya. Sedangkan menurut Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, anak yatim adalah anak-anak yang tak berdosa yang ditakdirkan dengan hikmah ilahiyah yang ditinggal mati oleh orang yang bertanggungjawab terhadap mereka. Namun tidak hanya itu, tetapi anak terlantar dan juga anak yang tidak diketahui orang tuanya juga tersebut tergolong anak yatim.[20]

---

[19] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), 273-274.
[20] Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, terj. Firdaus Sanusi, (Solo: Kiswah, 2013), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Al-qahr

Masdar dari Kata al-qahr tidak termuat didalam Alquran kecuali di dalam surat ad-Dhuha ayat 9 yang mana bila dijadikan sebagai sikap manusia, maka ia mengandung arti kesewenang-wenangan.[21]

4. Surat ad-Dhuha

Surat ad-Dhuha adalah surat ke-93 dalam Alquran dan terdiri atas 11 ayat. Surat ini termasuk golongan surat Makkiyah dan diturunkan sesudah surat Al-Fajr. Nama Adh Dhuhaa diambil dari kata yang terdapat pada ayat pertama, yang artinya "waktu matahari sepenggalahan naik"[22].

5. Mufassir Klasik dan Kontemporer

Mufassir klasik adalah tokoh tafsir yang hidup pada abad ke III H sampai abab ke VIII H. Dimana perjalanan panjang kajian perkembangan penafsiran Alquran dari zaman Nabi Muhammad Saw., Sahabat hingga tabiin, yang secara umum hanya berkutat dalam wilayah penafsiran yang bersifat moral. Sementara mufassir kontemporer adalah tokoh tafsir yang hidup pada abad ke XIII hingga sekarang.[23]

H. Telaah Pustaka

Sebagai penelitian dasar penulisan skripsi ini, penulis melihat dan melakukan penelitian awal terhadap pustaka yang ada berupa hasil penelitian sebelumnya, yaitu berupa skripsi yang berhubungan dengan penelitian yang

[21] Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) 134.
[22] KSA, *Alquran dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Pentafsir Alquran (Jakarta: 1971), 1969.
[23] Isa HA Salim & Rifqi Muhammad Farhi, *Pemetaan Kajian Tafsir Al-Quran* (Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penulis lakukan. Setelah dilakukan penelusuran terhadap literautur-literatur dan penelitian-penelitian dalam kajian ini, penulis menemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas, berikut ini hasil yang diperoleh.

Pertama, skripsi Ida Husaini yang berjudul *"Anak Yatim Dalam Perspektif Alquran (Kajian Tafsir Maudhu'i)"*Fakultas FUAD jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir tahun 2017. Isi dalam skripsi tersebut yaitu menelaah kedudukan anak yatim pada masyarakat pra Arab Islam, dan mendeskripsikan pandangan umum Alquran mengenai anak yatim. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa, *pertama.*Pada masa jahiliyah atau masa sebelum Islam lahir kedudukan anak yatim sangat memprihatinkan, mereka tidak mendapatkan hak-hak sebagaimana mestinya, selain itu juga mereka sering mendapatkan perlakuan yang buruk, bahkan sering ditindas oleh kaum yang kuat dari mereka, sehingga tidak ada yang melindunginya, *Kedua,* AlQuran memandang anak yatim sebagai sesuatu yang sangat mulia sehingga al-Qur'an memberikan perhatian khusus terhadapnya.

Kedua, Jurnal Amin Nuddin yang berjudul " *Konsep Anak Yatim dalam Alqur'an (Studi Antara Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Hamka)".* Jurnal tersebut berusaha menelaat ayat-ayat tentang anak yatim dalam Alquran yang memiliki beberapa kelemahan dan kekurangan tinjauan dari tafsir ulama besar Ibnu Kathir dan Hamka. Dari penelitian diperoleh bahwa; Perhatian Alquran terhadap anak yatim diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni; *Pertama.* Perhatian Alquran terhadap pemeliharaan diri anak yatim. Ada banyak ayat yang memperhatikan keadaan anak yatim, diantaranya ada pada (Q.S al-Ma'un: 1-3) yang memvonis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang sewenang-wenang dan menyia-nyiakan anak yatim sebagai pendusta agama. *Kedua.* Perhatian Alquran terhadap pemeliharaan harta anak yatim. Ada banyak ayat yang memperhatikan harta anak yatim, diantaranya ada pada (Q.S al-Nisa ayat 6) Perintah memelihara dan menjaga harta anak yatim tidak boleh memakannya secara zalim, bahkan dilarangnya untuk mendekatinya kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat), sehingga anak yatim tersebut dapat menerima harta-harta mereka secara utuh tanpa adanya pengurangan sedikitpun.

Ketiga, skripsi Asep Irawati yang berjudul *"Anak Yatim Pandangan M Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah"* Fakultas Dakwa jurusan PMI tahun 2008. Isi dalam skripsi ini adalah memahami anak-anak yatim yang di utamakan dalam penjelasan M Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. Dari hasil penelitiannya di peroleh kesimpulan bahwa; *Pertama.* menurut M. Quraish Shihab yang disebut anak yatim adalah seorang anak (yang belum dewasa) yang telah ditinggal mati oleh ayahnya. Sebagai sosok penanggung jawab dalam hidupnya. Kedewasaan anak yatim diawali ketika mereka telah sanggup mengelola hartanya, *Kedua.* dalam memberikan pelayanan terhadap anak yatim, menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, tidak hanya sebatas pada pemberian makan saja, akan tetapi pada hakekatnya hal terebut merupakan sebagian pelayanan yang diharapkan oleh anak yatim.

I. Metode Penelitian

Dalam setiap melakukan kegiatan ilmiah, agar lebih terarah dan rasional, maka diperlukan sebuah metode yang sesuai dengan obyek penelitian. Sebab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode inilah yang akan berfungsi sebagai cara untuk mengerjakan sesuatu dalam upaya mengarahkan sebuah penelitian sehingga mendapatkan hasil yang optimal dengan data-data yang akurat.

1. Jenis dan metode penelitian

   Apabila melihat dari jenisnya, penelitian ini adalah termasuk dalam katagori penelitian kepustakaan (*library research*) yakni suatu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Sedangkan apabila dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat *deskriptif analitik* yaitu berusaha memaparkan data-data pemikaran beberapa mufasir klasik, pertengahan dan kontemporer tentang makna al-qahr anak yatim dan larangan untuk tidak sewenang-wenang, serta menganilisisnya dengan tepat sesuai dengan kemampuan penulis.

   Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data tentang penafsiran kata al-qahr dalam QS. Ad-Ḍhuhā ayat 9 secara komprehensif. Sehingga dari data tersebut bisa diketahui penafsiran kata al-qahr dalam QS. Ad-Ḍhuhā ayat 9 oleh ulama klasik dan kontemporer.

2. Teknik Pengumpulan Data

   Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi teks. Metode studi teks adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu informasi yang sudah tersedia. Data yang sudah tersedia tersebut penulis ambil dari beberapa buku. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ini adalah:

   a. Menggali literatur-literatur seperti kitab-kitab tafsir, jurnal dan artikel yang terkait lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membaca konsep-konsep anak yatim yang ditawarkan literatur-literatur tersebut.

Mengorganisir konsep-konsep tersebut lalu menyusunya secara sistematis sesuai dengan sistematika penelitian yang akan dijelaskan dari sistematika pembahasan.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber aslinya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sesuai, yaitu data yang berkaitan langsung dengan tema skripsi dan sumber primernya adalah tafsir mufasir klasik dan kontemporer, diantaranya adalah sebagaimana berikut ini:

1). *Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām Alquran,* karya Imam Al-Qurtubi.

2). *Tafsir Jāmiu'l Bayan,* karya Ath-Thabari

3). *Tafsir Alquran Al-Karim*, Karya Mahmud Yunus.

4). *Tafsir Bintusy- Syathi',* Karya Dr. Aisyah Abdurrahman.

Sedangkan sumber data sekunder diperlukan untuk menambah wawasan dalam melakukan penelitian tentang penafsiran surat ad-Dhuha ayat 9. Adapun sumber data sekunder ialah:

1). *Tafsir Al-Maraghi*, karya Ahmad Mustafa Al-Maragi.

2). *Tafsir Al-Misbah*, karya Prof. Dr. Quraish Syihab.

3). *Sletsa Alquran*, Karya M. Ishom El Saha dan Saiful Hadi.

4). *Ensiklopedia Alquran*, karya H. Fachruddin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5). *Asbab al Nuzul*, karya Al-Wahidi.

6). *Tafsir Ayat-Ayat Yatim*, oleh Forum Kerjasama Panti Asuhan Islam (FKPAIS).

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe diskriptif analitik, yaitu dengan cara mengumpulkan data, kemudian data tersebut disusun, dianalisis, kemudian diambil kesimpulan. Setelah data terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan teknik atau metode-metode sebagaimana berikut ini:

1). Interpestasi yaitu suatu bentuk analisa data dengan cara menyelami karya tokoh kajian.

2). Analisis isi (conent analisis) yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) dan validitas data dengan memperhatikan konteksnya, dengan membandingkan, menghubungkan dan kemudian diselaraskan serta diambil kesimpulan dari data yang terkumpul. Dalam hal ini penulis berusaha menemukan karakteristik pesan/penafsiran (kita-kitab tafsir klasik dan kontemporer atau dokumen) yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

3). Metode *muqaran* (komperatif) adalah sebuah cara penafsiran Alquran yang berusaha membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi atau ungkapan dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi kasus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama. Atau membandingkan ayat Alquran dengan hadis yang lairnya terlihat bertentangan. Dan, atau membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.

Metode komperatif tidak ditujukan untuk menjawab permasalah sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Hal itu disebabkan, metode ini lebih mengutamakan perbandingan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ruang lingkup metode *muqaran* antara pendapat 4 mufassir. Artinya, hanya mengemukakan pendapat mufassir klasik yaitu *Al-Jāmi‘ li Ahkām Alquran* karya Imam Al-Qurtubi dan *Tafsir Jāmiu‘l Bayan* karya Ath-Thabari dan mufassir kontemporer yaitu *Tafsir Alquran Al-Karim* Karya Mahmud Yunus serta*Tafsir Bintusy- Syathi’* Karya Dr. Aisyah Abdurrahman. tentang makna al-Qahr dalam Qs. Ad-Dhuha ayat 9, kemudian melakukan perbandingan diantara kedua penafsiran yang dikemukakan tersebut.

Adapun alur uraian penelitian ini menggunakan alur induktif-deduktif. Alur deduktif adalah cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan umum, dan bertolak dari yang umum itu menilai suatu kejadian yang khusus. Sedangkan alur induktif adalah sebaliknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, penegasan judul dan sistematika pemebahasan. Melalui bab ini dapat terungkap gambaran umum tentang seluruh rangkaian penulisan skripsi sekaligus sebagai dasar pijakan dalam pembahasan berikutnya.

Bab II merupakan landasan teori membahas tentang makna dari al-Qahr, pengertian anak yatim, konsep pengasuhan anak yatim , metodologi (muqaran) dan terminologi ayat anak yatim.

Bab III merupakan tinjauan umum tentang *tafsir Al-Jāmi‘ li Ahkām Alquran,Tafsir Jāmiu‘l Bayan,tafsir Alquran al- Karim* dan *Tafsir Bintusy-Syathi’* yang meliputi beografi penulis, bentuk, metode serta corak. Dan penafsiran al-Qahr dalam surat Ad-Dhuha ayat 9 menurut mufassir tersebut.

Bab IV Analisis persamaan dan perbedaan dari segi sumber penafsiran, metode, pendekatan serta Implementasi tentang Makna *al-qahr* dalam Surat Ad-Dhuha ayat 9 terhadap anak yatim di Masa Sekarang.

Bab V merupakan akhir pembahasan yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah di jelaskan dalam bab IV kemudian di lanjutkan dengan saran-saran dan penutup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Terminologi *al-qahr*

1. Term *al-qahr* dalam Alquran

Dalam Alquran kata yang berakar pada *qahara* (قهر) ditemukan sebanyak 10 kali. Dari jumlah tersebut delapan di antaranya menunjuk kepada Allah SWT, masing-masing dua dalam redaksi *al-qāhir (*القاهر) dan enam dalam bentuk *al-qahhār* (القهار), sedangkan dua lainnya menunjuk kepada manusia[24], di antara ayat-ayat tersebut yakni:

Lafadz	Surat dan ayat	Status
تقهر	• QS. Ad-Ḍhuhā (93) ayat 9	• Makkiyah
القاهر	• QS. al-Anʻam (9) ayat 18 • QS. al-Anʻam (9) ayat 61	• Makkiyah • Makkiyah
قاهرون	• QS. al-Aʻraf (7) ayat 127	• Makkiyah
القهار	• QS. Yusuf (12) ayat 39 • QS. al-Raʻdu (13) ayat 16 • QS. Ibrahim (14) ayat 48 • QS. Sad (38) ayat 65 • QS. az-Zumar (39) ayat 4 • QS. al-Mukmin (40) ayat 16	• Makkiyah • Makkiyah • Makkiyah • Makkiyah • Makkiyah • Makkiyah

Berdasarkan terminologi diatas, penelitian ini hanya dikhususkan untuk mengkaji pemaknaan dan penafsiran kata *al-qahr* dalm QS. Ad-Ḍhuhā

[24]Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Al-Karim*,(Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat 9 oleh beberapa mufassir klasik dan kontemporer, yang mana ayat tersebut membahas tentang kesewenangan terhadap anak yatim.

Menurut penulis, banyaknya ayat-ayat dalam Alquran tentang anak yatim, jelas menunjukkan bahwa Islam menempatkan posisi yang istimewa kepada anak yatim dan menjanjikan posisi yang mulia bagi mereka yang menyayangi atau berbuat baik kepada anak yatim. Menyayangi atau berbuat baik kepada anak yatim tersebut merupakan akhlak insani dan merupakan salah satu perwujudan dari rasa kemanusiaan, bahkan Nabi Muhammad Saw mengatakan mereka yang mau menanggung anak yatim akan berada dekat bersamanya disurga.

Selanjutnya Islam pula melarang berbuat sewenang-wenang atau menyakiti mereka baik secara fisik maupun non fisik atau bentuk verbal maupun non verbal, dan Allah mengancam mereka yang berbuat sewenang-wenang atau menyakiti kepadanya dengan ancaman yang keji.

2. Makna *al-qahr*

Qahr kata lainnya adalah *ghalabah* yang artinya paksaan, menguasai dan penghinaan secara bersamaan dan pada setiap salah satu dari keduanya. Allah berfirman (al-An'am: 18) dan ia berfirman (Ar-Ra'd, Al-A'raf, Ad-Dhuha) yaitu: janganlah menghina (dan aku memaksanya): kuasa atasnya bagi orang yang memaksa[25]. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan bahwasannya paksa itu adalah melakukan sesuatu yang diharuskan walaupun tidak mau, berbuat kekerasan (mendesak dan menekan),

[25]Abu Abdillah Musthafa bin al-'Adawi, *Mufradat al-lafdzi al-Quran*, (TK: Maktabah Fayadh, 2009)525.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkosaan, dan bisadikatakan memperlekakun secara tidak adil dengan menyuruh, meminta secar paksa atau seenaknya saja[26]

Qahara yang dari segi bahasa berarti menjinakkan, menundukkan untuk mencapai tujuannya atau mencegah lawan mencapai tujuannya. Kata *qahr* bila dijadikan sebagai sikap manusia, maka ia mengandung arti kesewenang-wenangan.[27]. Manusia yang merasa memiliki kemampuan demikian sering kali perasaan itu mengantarnya berlaku sewenang-wenang, dan karena itu kata tersebut dipahami juga dalam arti *sewenang-wenang*[28]. Menurut Prof Dr.H. Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka) kata *al-qahr* adalah penghinaan.[29]

Dalam kamus munawwir karya Ahmad Warson Munawwir mengartikan makna *al-Qahr* adalah sebagaimana berikut ini:[30]

- قهر-قهرا – اخضع وغلب : mengalahkan, menundukkan
- قهر : اجبر : memaksa
- قهر : احزن : menyusahkan
- لايقهر : tidak dapat dikalahkan, tak terkalahkan
- قهر اللحم : dibakar dan keluar airnya
- اقهر فلانا : mendapatinya
- القهر : مصدر قهر : dalam keadaan kalah/dipaksa

---

[26] Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, cet IV, (Tk, 2008, balai pustaka), 845.
[27]Quraish Shihab, *Tafsir Alquran Al-Karim*, 517.
[28] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 341.
[29] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 190.
[30] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*,cet 14, (Surabaya : pustaka progressif, 1984), 1166-1167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- قهر : الحزن : kesedihan
- قهرا : dengan paksaan
- سبب قهري : alasan yang memaksa
- القهرة : الاضطرار : terpaksa
- القهرة (من النساء) : الشريرة: (wanita) yang jahat
- القاهر : اسم الفاعل لقهر : yang mengalahkan, memaksa
- الشامخ القاهرة : مؤنث القاهر : (ج قواهر) : yang tinggi
- القهار : من اسمائه تعالى : asma Allah (yang maha Kuasa)
- المقهور : اسم المفعول لقهر : yang dikalahkan, dipaksa
- المقهور : الحزين : yang bersedih hati
- القهرمة : tugas/pekerjaan bendahara atau kepala rumah tangga
- القهرمان : bendahara/kepala rumah tangga
- القهرم : القصير : yang pendek

Kata قهر-يقهر di artikan paksa, القَهْرُ yaitu sebagaimana melarangnya, memaksanya, penguasaan[31]. القَهْر penguasaan terhadap segala sesuatau, ungkapan yang tersampaikan pada seorang pemaksa atau dalam keterpaksaan dan tidak diperbolehkan pengucapannya atau melakukannya kecuali hanya bagi Allah SWT yakni Maha memaksa pada selain-Nya: menguasainya atau menghinanya[32]. قَهَرَاهُ yaitu mengambilnya tanpa ada ridha (menguasai).[33]

[31] Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Abadi, *Mu'jam Al-Qāmūs Al-Muhīṭ,* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), 1100.
[32] Muhammad Itris Ibrahim, *Al-Mu'jam Al-Wāfī Likalimāti Alquran Al-Karīm,* (TK: Maktabah Al-Adab, 2006), 689.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Defini Anak Yatim

Kata *yatim* merupakan bentuk jamak dari kata *yatama.* Sementara bentuk tatsniyahnya (menunjuk makna dua) adalah *yatimani/yatimaini.*[34]Secara bahasa yatim, berasal dari akar kata *yatama* yang mempunyai persamaan dengan kata *al-fard* atau *al-infirad* yang artinya kesendirian.[35] Selain itu, kata yatim berasal dari bentuk *yatama-yatimu* yang berarti lemah, letih, terlepas. Sedangkan bentuk masdarnya adalah *yatmun* yang artinya sedih, duka.[36] Ada pula yatim adalah yang tunggal dari segala sesuatu.[37] Sehingga dapat diambil kata yatim secara bahasa berarti kesendirian, kelemahan, berduka, dan membutuhkan.

Secara Istilah, anak yatim adalah anak dibawah umur yang kehilangan ayahnya, yang bertanggungjawab atas kehidupan dan pendidikanya.[38] Menurut Ishom El Saha dan Saiful Hadi, anak yatim merupakan sebutan yang diperuntukkan untuk anak yang bapaknya telah meninggal dan belum baligh (belum dewasa), baik yang kaya maupun miskin, laki-laki atau perempuan.[39]

Sementara dalam kamus ilmu Alquran oleh Ahsin W. Al-Hafidz mendefinisikan anak yatim sebagai anak laki-laki ataupun perempuan yang

---

[33] Muhammad Al-Lahham dan Muhammad Sa'id dan Zahir 'Alwani, *Qamus Arab-Arab*, (Libnin: Bairut, Darul Kutib Al-'Ilmiyah, 2008), 617.
[34] Ishom El Saha & Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an,* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 815.
[35] M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*, (Jakarta: PT Wahyu Media, 2009), 2.
[36] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengka*, 1587.
[37]Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*, terj. Firdaus Sanusi, (Solo: Kiswah, 2013), 21.
[38]M.Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur"an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Vol 15, 56.
[39] Ishom El Saha & Saiful Hadi, *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an*, 815.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditinggal meninggal ayahnya sebelum akil balig (dewasa). Dan apabila ditinggal meninggal oleh ayah dan ibunya, maka disebut yatim piatu[40]. Definisi anak yatim sedikit berbeda yang disampaikan Muhammad Irfan Firdauz, ia mendefinisikan anak yatim sebagai anak yang ditinggal mati ayahnya ketika ia masih kecil (belum dewasa). Adapun anak yang ditinggal mati ibunya ketika ia masih kecil, bukan termasuk yatim. Sebab, kata yatim itu sendiri adalah kehilangan induk yang menanggung nafkahnya[41]. Dan menurut Departemen Agama RI, yatim adalah anak yang ayahnya telah meninggal dunia, dan masih kecil (belum mencapai usia dewasa).[42]

Dari tinjauan faktor sosial dan pandangan ulama fiqih, istilah anak yatim memasukkan anak terlantar dan anak-anak yang tidak diketahui siapa orang tuanya (tidak tau nasabnya) ke dalam golongan anak yatim adalah lebih utama, karena mereka sama-sama merasakan kehilangan orang dan mereka sama-sama merasakan berat dan deritanya kehidupan. Begitu pula fatwa yang menegaskan bahwa anak-anak yang tidak diketahui orang tuanya, hukumnya adalah sama dengan anak yatim, karena mereka juga kehilangan orang tua. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 5 yang berbunyi;

ادْعُوهُمْ لآبَائِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ فَإِنْ لَمْ تَعْلَمُوا آبَاءَهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَمَوَالِيكُمْ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا (٥)

> "Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai)

[40] Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu alQuran*, (TK: Amzah, 2005), 312.
[41]Muhammad Irfan Firdauz, *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim*, (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2012), 1.
[42] Departeman Agama RI, *Al-Qur"an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010),113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Sementara batas usia anak yatim para ulama dan ahlul ilmi sepakat bahwa kata yatim diberikan kepada anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum baligh (dewasa)[43]. Batasan ini ditambahkan karena ada hadits yang mengatakan tidak ada yatim bagi anak yang telah sampai umur baligh. Rasulullah bersabda, *"Tidak lagi disebut yatim anak yang sudah bermimpi (baligh)".* (HR. Abu Daud)

Kata baligh disini yang dimaksud adalah ketika ia telah dewasa dan mandiri. Secara umum dewasa digambarkan dengan segala organisme yang telah matang. Kedewasaan dapat diartikan dari aspek biologi, hukum, karakter pribadi, atau status sosial. Jadi bukan saja anak tersebut telah mengalami mimpi basah bagi laki-laki ataupun haid bagi perempuan.

Menurut KUH (Kitab Undang-undang Hukum) pasal 330, seseorang dikatakan belum dewasa apabila belum berusia 21 tahun dan menikah. Jika ada pasangan yang menikah namun belum sampai usia 21 tahun, mereka dikatakan telah dewasa. Sebab perkawinan akan membawa mereka menjadi dewasa[44].

C. Ayat-Ayat dan Kedudukan Anak Yatim

[43] Syaikh Muhammad Ali Ash Sabuni, *Rawai"ul Bayan Tafsir Ayat-ayat Hukum* (Semarang: CV. Asy Syifa", 1993), 211.
[44] M. Khalilurrahman Al-Mahfani, *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*, (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2009), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran diturunkan untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia, memberikan cahaya kepada fikirannya, dan mendidik jiwa serta akal mereka. Di waktu yang sama, Alquran juga memberikan solusi yang benar atas segala persoalan yang kerapkali datang menguji keberlangsungan dakwah dalam setiap tingkatannya. Selain itu, Alquran juga memberikan jawaban atas segala pertanyaan yang diajukan oleh Rasululllah Saw, sebagai peran atas segala pertanyaan yang diajukan oleh kaum mukmin dan lainnya. Alquran juga memberikan tanggapan yang berisikan penjelasan tentang sikap risalah ajaran Islam terhadap kejadian dan peristiwa-peristiwa tersebut. Atas dasar inilah, maka ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran dibagi menjadi tiga bagian.

1. Ayat-ayat yang diturunkan untuk memberikan hidayah dan pendidikan serta pencerahan tanpa di dahului dengan adanya kejadian dan sebab-sebab tertentu pada masa wahyu diturunkan, yang menyebabkan ayat ini diturunkan. misalnya ayat-ayat yang menjelaskan tentang akan terjadinya hari kiamat, nikmat, dan azab kubur, serta kejadian-kejadian lainnya. Allah Swt menurunkan ayat tersebut untuk memberikan petunjuk kepada manusia bahwa itu bukan termasuk dalam solusi atau pertanyaan-pertanyaan melainkan kejadian yang datang secara tiba-tiba.
2. Ayat-ayat Alquran yang diturunkan karena adanya sebab berupa kejadian-kejadian yang berlangsung.
3. Alquran turun sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban atau kejadian yang menuntut keterangan khusus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyebab diatas yang kemudian disebut dengan asbabun Nuzul. Asbabun Nuzul adalah kejadian atau peristiwa yang melatar belakangi turunnya ayat Alquran. Term “anak yatim” dalam Alquran terdapat 22 ayat, yang mana dari kata yatim disebut sebanyak 6 kali, dalam bentuk jamak yaitu *yatama* terdapat 15 kali, sementara dalam bentuk tatsniyah yaitu *yatimaini* hanya disebut sekali saja dalam Alquran, diantaranya:

No	Lafadz	Surat & Ayat	Status
01	اليتيم	- QS. al-An’am ayat 152 - QS. al-Isra’ ayat 34 - QS. al-Fajr ayat 17 - QS. ad-Dhuha ayat 9 - QS. ad-Ma’un ayat 2 - QS. al-Insan ayat 8	- Makkiyah - Makkiyah - Makkiyah - Makkiyah - Makkiyah - Madaniyyah
02	متيما	- QS. al-Balad ayat 15 - QS. ad-Dhuha ayat 6	- Makkiyah - Makkiyah
03	اليتامى	- QS. al-Baqarah ayat 83 - QS. al-Baqarah ayat 177 - QS. al-Baqarah ayat 215 - QS. al-Baqarah ayat 220 - QS.an-Nisa ayat 2 - QS. an-Nisa ayat 3 - QS. an-Nisa ayat 6 - QS. an-Nisa ayat 8 - QS. an-Nisa ayat 10 - QS. an-Nisa ayat 36 - QS. an-Nisa ayat 127 - QS. al-Anfal ayat 41 - QS. al-Hasyi ayat 7	- Madaniyyah - Madaniyyah - Madaniyyah - Madaniyyah - Makkiyah - Makkiyah - Makkiyah - Makkiyah - Makkiyah - Makkiyah - Makkiyah - Madaniyyah - Madaniyyah
04	يتيمين	- QS. al-Kahfi ayat 82	- Makkiyah

Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa dalam Alquran Allah Swt telah berkali-kali menyebutkan anak yatim, dimana kata yatim menunjukkan pada suatu kemiskinan serta kepapaan. Dan definisinya yatim digambarkan sebagai orang yang mengalami penganiayaan, perampasan harta, dan tidak memperoleh kehormatan serta pelayanan yang layak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran dan al-Hadits secara tegas memerintahkan agar kita berbuat baik kepada anak yatim. Mereka adalah sosok yang harus dikasihi, dipelihara, dan diperhatikan. Kedudukan anak-anak yatim dalam Islam sangat tidak disepelekan.[45] Artinya mereka mereka mendapatkan kedudukkan yang tinggi. Rasulullah Saw bersabda yang di Riwayatkan oleh HR Ibnu Majah sebagaimana berikut ini.

> "Barangsiapa yang mengasuh tiga anak yatim, dia bagaikan bangun pada malam hari dan puasa pada siang harinya, dan bagaikan orang yang keluar setiap pagi dan sore menghunus pedangnya untuk berjihad fisabilillah. Dan kelak disurga bersamaku bagaikan saudara, sebagaimana kedua jari ini, yaitu jari telunjuk dan jari tengah." (HR. Ibnu Majah)

Hadits diatas menjelaskan betapa besarnya pahala orang yang merawat anak yatim dengan baik dengan penuh kasih sayang. Sehingga Rasulullah berkenan menyandingkan orang tersebut disurga nantinya. Sementara itu, Allah sangat membenci orang-orang yang menelantarkan anak-anak yatim, atau berlaku sewenang-wenang terhadap mereka. Contohnya berbuat aniaya, mendzalimi, menghardik, memakan hartanya, memperalatnya, atau tidak peduli terhadap nasib anak yatim. Allah berfirman dalam surat ad-Dhuha ayat 9 yang berbunyi:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلا تَقْهَرْ (٩)

"Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang".

[45] Muhammad Irfan Firdauz, *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim*, (Yogyakarta: Pustaka Albani, 2012), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Konsep Pengasuhan Anak Yatim

Menurut Hakim Rahmat pengasuhan anak adalah memelihara anak laki-laki atau perempuan yang masih kecil dan belum dapat mandiri, menjaga kepentingan anak, melindungi dari segala yang membahayakan anak, mendidik rohani dan jasmani serta akal anak agar anak tersebut dapat berkembang dan mengatasi persoalan hidup yang akan dihadapinya.[46] Pengertian yang selaras pula disampaikan oleh Sayyid Sabiq bahwa pengasuhan anak adalah aktivitas untuk menjaga anak laki-laki dan perempuan atau orang idiot yang tidak mumayyiz dan tidak mandiri, serta aktivitas untuk menjamin kemasalahatan anak-anak, menjaga anak dari segala sesuatu yang menyakiti dan membahayakan, mendidik jiwa, raga dan akalnya agar ia bisa bangkit dalam menghadapi realitas kehidupan dan dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dimasa mendatang.[47]

Menurut ulama fiqih, pengasuhan anak merupakan suatu kewenangan untuk merawat dan mendidik anak yang belum mumayyiz bahkan orang dewasa yang kehilangan akalnya, sehingga ulama fiqih mengatakan yang lebih utama untuk mengasuh adalah kaum wanita.[48] Adapun salah satu anak yang boleh di asuh adalah anak yatim. Menurut ulama fiqih syarat bagi orang yang boleh mengasuh anak yatim adalah; 1). Berakal sehat, 2). Merdeka, 3). Islam, 4). Amanah dan berbudi, 5). Belum menikah, 6). Bermukim bersama, 7). Dewasa, 8). Mampu mendidik.[49] Sementara Sayyid Sabiq memberikan syarat-syarat bagi penagasuhan yang memegang kendalai dalam pengasuhan anak yatim,

---

[46] Hakim Rahmat, *Hukum Perkawinan Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 224.
[47] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah Terjemah,*(Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2012), 21.
[48] S.A Al-Hamdani, *Risalah Nikah,* (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 322.
[49] Ibnu Qasim, *Tausyih Ala Ibnu Qasim Terjemah,*(Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 234-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya adalah; 1). Berakal sehat, 2). Baligh, 3). Kemampuan mendidik, 4). Amanah dan budi pekerti, 5). Islam, 6). Belum menikah, 7). Merdeka.[50]

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara anak yang tidak diketahui siapa orang tuanya (anak yatim), sementara anak tersebut masih membutuhkan pemeliharaan disebut anak asuh. Undang-Undang nomer 23 35 tahun 2014 pasal 1 ayat 10 menegaskan bahwa "*Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar'.*[51]

Selanjutnya kewajiban yang harus dilakukan oleh pengasuh anak yatim adalah diantaranya beberapa hal sebagaimana berikut ini:

a. Kewajiban pendidikan iman

   Pendidikan iman yang dimaksud adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukum Islam dan dasar-dasar syariah sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu[52].

b. Kewajiban pendidikan akhlak (moral)

   Yakni perangai (*As-Sajiyah*) dan tabi'at (*Al-thab'*). Kata *Al-Khuluk* menurut bahasa adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan seseorang yang berupa adab. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan

[50] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, 26-31.
[51] Undang-Undang nomer 23 35 tahun 2014 pasal 1 ayat 10.
[52] Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*,(Semarang: Asy-Syifa', 1981), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebiasaan oleh anak sejak dini hingga menjadi seorang pemdua yang siap mengarungi lautan kehidupan[53].

c. Kewajiban pendidikan fisik

Pendidikan fisik untuk anak-anak diharapkan agar anak dapat tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat[54].

d. Kewajiban pendidikan intelektual

Pendidikan intelektual disini merupakan pembentukan dan pembinaan kerangka berfikir anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pengetahuan hukum, peradaan ilmiah, dan modernisasi serta kesadaran berfikir dan berbudaya.[55]

e. Kewajiban pendidikan psikis

Pendidikan psikis yang dimaksud adalah dengan mendidik anak agar bersikap berani, berterus terang, merasa sempurna, suka berbuat baik terhadap orang lain, menahan diri ketika marah dan juga senang kepada seluruh bentuk keutamaan psikis dan moral.[56]

E. Metodologi Muqarran

1) Definisi Metodologi Muqarran

Kata muqarran merupakan masdar dari kata قارن - يقارن - مقارنة yang berarti perbandingan (komperatif). Sedangkan menurut istilah metode muqarran adalah mengemukaan penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh

[53] Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan*, 174.
[54] Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kratif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak*,(Bandung: Al-Bayan, 2003), 93-94.
[55] Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan*, 270.
[56] Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan*, 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejumlah para mufasir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat Alquran antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadits Nabi serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat Alquran.[57]

Tafsir muqarran adalah tafsir yang menggunakan cara perbandingan atau komperasi. Para ahli tafsir tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode ini. Dari berbagai litelatur yang ada, bahwa yang dimaksud dengan metode komperatif adalah.

1. Membandingkan teks ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaa atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama.
2. Membandingkan ayat Alquran dengan hadits yang pada lahirnya terdapat pertentangan.
3. Membandingkn berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat Alquran.[58]

Secara global tafsir muqarran antar ayat dapat di aplikasikan pada ayat-ayat Alquran yang memiliki dua kecenderungan. *Pertama.* Adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi, namun ada yang berkurang dan ada juga yang berlebihan, *Kedua.* Adalah ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi dalam satu maksud. Kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak terbatas pada analisis redaksional saja, melainkan mencangkup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Disamping itu juga dibahas

[57] Nasruddn Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir,* (Yogyakarta: pustaka pelajar 1998), 381.
[58] Naruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran,* (yogyakarta: pustaka pelajar 1998), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turunnya ayat serta konteks sosial-kultural masyarakat pada waktu itu.

Dari definisi tersebut dapat terlihat jelas bahwasanya tafsir dengan menggunakan metode komperatif mempunyai cangkupan yang sangat luas, tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat melainkan juga membandingkan ayat dengan hadits serta membandingkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan ayat Alquran.[59]

2) Macam-Macam Muqarran

a. Membandingkan ayat dengan ayat.

Membandingkan teks (nash) ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau redaksi dalam dua kasus atau lebih dan memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama seperti contoh dalam QS. al-Hadid ayat 20 dan QS. al-An'am ayat surat 32.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ

" Kehidupan di dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau."[60]

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلا لَعِبٌ وَلَهْوٌ

" Dan kehidupan dunia ini adalah permainan dan senda gurau."[61]

Pada potongan dua ayat diatas لعب di dahulukan dari pada لهو tetapi pada saat QS. al-A'raaf ayat 51 dan QS. al-Ankabut ayat 64 kata لهو di dahulukan dari pada لعب , surat-surat itu berbunyi.

[59] Ibid 65.
[60] Departemen Agama, 132.
[61] Ibid, 541.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

"Yaitu orang-orang yang menjadikan agama sebagai senda gurau dan permainan dan mereka telah tertipu oleh kehidupan dunia."[62]

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلا لَهْوٌ وَلَعِبٌ

"Kehidupan di dunia ini hanyalah senda gurau dan permainan."[63]

Menurut pengarang kitab *Al Burhan fī U'lūmul Quran* yang menjadi dasar didahulukan dan diakhirkan, karena disamakan dengan waktu pagi atau pada masa kanak-kanak, sedangkan kata *lahwun* disamakan pada masa pemuda.[64]

b. Perbandingan ayat dengan hadits

Membangkan ayat dengan hadits yang pada lahirnya tampak bertendangan. Dengan ini perlu ditegaskan bahwa masalah ini bukan dimaksudkan sebagai tafsir *bil Matsur*, dan bukan pula antara *qath'i* dan *dzanni*. Tetapi hanya pengertian yang kelihatan berbeda, bebas pengertiannya sama-sama dzanni.[65] Misalnya dalam Alquran diterangkan bahwa wahyu penciptaan langit dan bumi adalah 6 hari sebagaimana dalam QS. al-Hud ayat 7.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam 6 masa."[66]

Sedangkan didalam Hadist disebutkan bahwa bumi diciptakan dalam kurun waktu 7 hari, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim

---

[62] Ibid, 157.
[63] Ibid, 405.
[64] Syekh Imam AZ-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulumil Quran*, (Kairo, Mesir: Darut Turots 1404 H/1984 M), 283.
[65] Ibid, 287.
[66] Departemen Agama, 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW memegang tanganku dan bersabda, “Allah telah menciptakan tanah pada hari sabtu, menciptakan dibumi gunung-gunung pada hari minggu, menciptakan pepohonan pada hari senin, menciptakan yang tidak disukai pada hari selasa, menciptakan cahaya pada hari rabu, menyebarkan binatang melata pada hari kamis, menciptakan Adam pada hari jumat setelah ashar yang merupkan akhir penciptaan diakhir waktu dari waktu-waktu hari jumat yaitu antara ashar hingga malam.[67]

Al-Syaikh al-Bani memaparkan bahwa hadist itu tidaklah bertentangan dengan Alquran dari sisi manapun, berbeda dengan anggapan sebagaian orang. Seungguhnya hadist itu menjelaskan penciptaan bumi saja dan berlangsung dalam 7 hari. Seangkan nash Alquran menyebutkan bahwa penciptaan langit dan bumi dalam 6 hari yang tidak bertentangan dengan hdist di atas, karena adanya kemungkinan bahwa 6 hari itu berbeda dengan 7 hari yang disebut hadist.

c. Perbandingan pendapat Mufassir

Pada kesempatan lain, Quraish Shihab mempraktikkan metode Muqarran dengan membandingkan pendapat beberapa mufassir seperti kata الم. Menurutnya mayoritas ulama pada abad ke-3 menafsirkan dengan ungkapan الله أعلم. Namun setelah itu, banyak ulma yng mencoba mengintip lebih jauh maknanya. Dan yang memahaminya sebagai nama surat, atau

[67] Al-Burhan, 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara yang digunakan Allah untuk menarik perhatian pendengar tentang apa yang akan dikemukakan pada ayat-ayat berikutnya.

Ada lagi yang memahami huruf-huruf yang menjadi pembuka surat Alquran itu sebagai tantangan kepada yang mergukan Alquran. Selain itu, ia juga mengutip pandangan Sayyid Qutub yang kurang lebih mengatakan "perihal kmukjizatan Alquran serupa dengan perihal ciptaan Allah semuanya, dibandingkan dengan ciptaan manusia. Dengan bahan yang sama Allah dan Manusia mencipta. Dari butir-butir tanah Allah menciptakan kehidupan sedangkan manusia paling tinggi hanya mampu membuat batu bata. Demikian pula dari huruf-huruf yang sama (huruf hijaiyah) Allah menjadikan Alquran dan al-Furqan. Dari situ pula manusia membuatprosa dan puisi, tapi manakah yang lebih bagus cptaannya?."

Quraish Shihab juga menambahkn dengan mengutip pendapat Rasyaid Khalifah yang mengatakan bahwa huruf-huruf itu adalah isyarat tentang huruf-huruf yang terbanyak dalam surat-suratnya. Dalam surat al-Baqarah, hurut terbanyak adalah *alif, lam dan mim.* Pendapat ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Namun Quraish Shihab terlihat masih meragukan kebenaran pendapat-pendapt yang dikutipnya hingga ia mengambil kesimpuln bahwa pendapat yang menafsirkan الم dengan الله أعلم masih relavan sampai saat ini.[68]

[68] Quraish Shihab,*Tafsir al-Misbah,* 85-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode komperatif tidak ditujukan untuk menjawab permasalah sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Hal itu disebabkan, metode ini lebih mengutamakan perbandingan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ruang lingkup metode *muqaran* (perbandingan antar mufassir) antara pendapat 4 mufassir. Artinya, hanya mengemukakan pendapat mufassir klasik yaitu *Al-Jāmi‘ li Ahkām Alquran* karya Imam Al-Qurtubi dan *Tafsir Jāmiūl Bayan* karya Ath-Thabari dan mufassir kontemporer yaitu *Tafsir Alquran Al-Karim* Karya Mahmud Yunus serta *Tafsir Bintusy- Syathi'* Karya Dr. Aisyah Abdurrahman. tentang makna al-Qahr dalam Qs. Ad-Dhuha ayat 9.

3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Muqarran[69]

1. kelebihan metode muqarran
   a) Memberikan wawasan penafsiran Alquran yang bersifat relative dibanding dengan menggunakan metoe-metode yang lain.
   b) Dapat mengetahui suatu kedisiplinn ilmu pengettahuan didalam Alquran, sehingga kita tidak akan menganggap Alquran itu sempit.
   c) Dapat menjadikan sikap toleran dan memahami seseoraang yang bersifat fanatik terhadap madzab tertentu tentang penafsiran Alquran
   d) Mufassir akan lebh berhati-hati dalam menafsirkan Alquran dengan mengkaji berbagai ayat dan hadist-hadist serta pendapat-pendpat

[69] Nasrudin Baidan, *Metodelogi...*,287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mufassir sehingga penafsiran yang diberikan akan relative terjamin kebenarannya.

2. Kekurangan metode Muqarran.[70]

a) Akan mengakibatkan kesalah pahaman bahkan kana bersikap fanatik terhdap madzhab tertentu bagi pemula yang menggunakan metode Muqarran.

b) Metode komparatif lebih mengutamakan perbandingan dari pada pemechan masalah, maka dapat diandalkan untuk menjawab prmasalahan sosial yang tumbuh dimasyarakat.

c) Terkesan lebih banyak menelusuri penafsirab yang penuh diberikan oleh ulama dari pada mengemukakan penafsiran penafsiran baru.

[70] Ibid, 142-144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Penafsiran QS. Ad-Ḍhuhā Ayat 9

Sebelum memaparkan penafsiran masing-masing makna al-Qahr dalam Qs. Ad-Dhuha ayat 9 oleh mufassir klasik Ibnu Jarir at-Thabari dan Imam al-Qurthubi, serta mufassir kontemporer Muhammad Yunus danDr. Aisyah Abdurrahman, maka untuk memperluas dan mempertajam kajian dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan secara singkat biografi para tokoh mufassir yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Hal ini sebagaiaman di paparkan dibawah ini:

A. Mufassir Klasik.

1. Ibnu Jarir at-Thabari.

Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir seorang imam, ulama' dan mujtahid pada abad ke VII masehi, kunyahnya adalah Abu Ja'far ath-Thabari, beliau dari penduduk Amuli, bagian dari daerah Thabristan, oleh karena itu sesekali ia disebut sebagai Amuli selain dengan sebutan yang masyhur dengan ath-Thabari. Uniknya Imam ath-Thabari dikenal dengan sebutan Kunyah Abu Ja'far, padahal para ahli sejarah telah mencatat bahwa sampai masa akhir hidupnya Imam ath-Thabari tidak pernah menikah. Beeliau dilahirkan pada akhir tahun 224H awal tahun 225H.[71]

Ibnu Jarir at-Thabari merupakan seorang sastrawan yang mana beliau juga seorang yang sangat ahli dalam fiqih. Nama lengkap dari imam at-Thabari

[71]Amaruddin, MA, *Mengungkat Tafsir Jāmi' al-Bayan fī Tafsie Alquran karya ath-Thabari,* Jurna Syahadah Vol. II, No II, oktober 2014, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Katsir ibn Ghalib at-Thabari. Ia dilahirkan di Amil ibu kota Thabaristan, Iran.[72]Imam at-Thabari mempunyai banyak sekali karangan kitab-kitab, diantara kitab-kitab yang dicetak adalah kitab tafsir dan tarikh dan kitab *Dzail al-Mudzil*.tafsir at-Thabari dalam dunia tafsir merupakan tafsir generasi pertama yang dibukukan dan masih utuh hingga sekarang. Diantara kitab karangan Imam at-Thabari yang terpenting adalah *Jāmi' al-Bayan fī Tafsir Alquran.*[73] Metode yang dilakukan oleh at-Thabari dalam menafsirkan Alquran yaitu ia menyebutkan penjelasan terhadap nama-nama Alquran, nama-nama surah, dan nama-nama ayat. Setelah itu barulah ditafsirkan ayat-ayat Alquran, dalam menafsirkan ayat ia mengemukakan pendapatnya dengan berlandaskan pada riwayat atsar dan akhbar serta kaidah-kaidah dan ucapan-ucapan ulama terdahulu.[74]

Dalam menafsirkan ayat Alquran sumber penafsiran yang utama dan terpenting adalah Alquran itu sendiri. Sumber terpenting selain Alquran adalah Rasulullah SAW karena kehidupan, ucapan dan tindakannya (sunnah) dianggap sebagai penafsiran hidup terhadap Alquran dan menyediakan suatu kerangka tema tafsir itu dilaksanakan. Cara tersebut dinamakan dengan *tafsir bi al-ma'tsur* sebagimana yang diungkapkan oleh Imam at-Thabari : "pengetahuan akan hal-hal terkait ayat Alquran tidak dapat dicapai kecuali melalui penerangan Rasulullah SAW kepada umatnya. Tiada yang dibenarkan untuk berbicara mengenai aspek penafsiran kecuali melalui penjelasan

[72] Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Pontianak, IAIN Pontianak Press 2018), 20.
[73]Ibid 23.
[74] Ibid 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah SAW, baik melalui teks aktual (hadis) maupun sebuah bukti yang Rasulullah SAW telah tetapkan untuk umatnya sehubungan dengan itu".[75]

Penafsiran surat ad-Dhuha ayat 9 menurut Imam at-Thabari yaitu :

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلا تَقْهَرْ (٩)

" Janganlah kamu mendzalimi anak yatim"

Allah berfirman yang disebutkan-Nya untuk Nabi Muhammad Saw: (فأما اليتيم) wahai Muhammad (فلا تقهر) berkata: janganlah kamu mendzolimi, maka menghilangkan haknya, sebagai bentuk penindasan atau melemahkan darimu untuknya. Sebagaimana telah menceritakan seseorang kepadaku, berkta; menceritakan yazid, berkata; menceritakan said dari Qatada (فأما اليتيم فلا تقهر) yaitu janganlah kamu mendzolimi.[76]

Menceritakan pada kami Ibnu Hamid berkata: menceritakan mihran dari Sufyan dari Mansyur dari Mujahid (فأما اليتيم فلا تقهر) berkata: menenggelamkannya dan merendahkannya. Dan disebutkan bahwa hal itu berada dalam mushaf Abdullah (فلا تكهر).[77]

Dalam penafsiran di atas sudah jelas bahwasannya menurut Imam Ath-Thobari makna *qahr* dalam ayat tersebut adalah berbuat Dzolim kepada Anak Yatim, yang mana perbuatan tersebut dijelaskan untuk tidak dilakukan kepada Anak Yatim.

---

[75] Ibid 25-26.
[76]Imam Ibnu Jarir at-Thabari, *Jamiul Bayan*, 293.
[77]Ibid, 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Imam al-Qurthubi

Imam al-Qurthubi memiliki nama asli Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakrbin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi al-Imam. Ia termasuk salah satu ulama' yang dilahirkan di Spanyol pada tahun 600 H (1204 M). Ia adalah hambah Allah yang shaleh, bijaksana, *zuhuddan wira'i.* Ia menghabiskan hidupnya untuk urusan-urusan yang bisa menolong ke arah akhirat dan untuk mencari keridhaan Allah, beribadah dan mengarang. Beliau wafat pada tahun 671 H di kediamannya di Munyah Bani Khushaib, Mesir.[78] Imam al-Qurthubi menulis tafsir yang bernama *al-Jāmi' li Ahkām Alquran.* Merupakan suatu karya ensiklopedia yang menyatukan hadis dengan masalah-masalah ibadah, hukum dan linguistik. Imam al-Dzahabi dalam karyanya di *Tafsir wa al-Mufassirūn* menggolongkan tafsir al Qurthubi ini ke dalam tafsir Fuqaha, karena Imam al-Qurthubi dianggap sebagai ahli fiqih dan pembahasan fiqih banyak mendominasi kitab tersebut.[79] Maka dari itu para pengkaji tafsir memasukkan tafsir karya Al-Qurtubi ke dalam tafsir yang mempunyai corak *fiqhi* sehingga sering disebut tafsir ahkam. Karena dalam menafsirkan ayat-ayat alquran lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan hukum.[80]

---

[78]Syaifuddin Herlambang Muthe, 1.
[79] Ibid 6-7.
[80]Ahmad Baidowi, *StudiKitabTafsirKlasik-Tengah* (Yogyakarta: TH-Press, 2010), 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada bebrapa hal menarikterkait cikal bakal keilmuan Imam al-Qurthubi sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahsyur Hasan Mahmud Salman dalam karya biografinya *al-Imam al-Qurthubi: Syaikh Aimmah al-Tafsir*.

1. Imam al-Qurthubi sangat konsen dengan persoalan agama dan meneliti persoalan fikih dengan sangat jeli. Hal ini tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang yang sibuk dengan persoalan agama.
2. Sejak kecil Imam al-Qurthubi telah mengais ilmu agama dari banyak masyayikh, oleh sebab itu ketika terjadi suatu persoalan ia langsung meminta fatwa kepada guru-gurunya tersebut, dan menyeleksi nama fatwa yang paling kuat menurut al-Qurthubi.
3. Ia tidak berhenti ketika menghadapi suatu persoalan keilmuan, dan tidak merasa puas dengan fatwa yang didengarnya meskipun itu berasal dari syekh yang sangat agung. Ini terbukti ketika Imm al-Qurthubi telah mendengar pendapat mayoritas ulama terkait memandikan jenazah ayahnya, akan tetapi ketika ia menemukan argumentasi lain dari Abu hHasan al-Lakhami dalam al-Tabshirah, ia mengubah peputusannya dan memilih mengabaikan fatwa ulama mayoritas.
4. Imam al-Qurthubi tidak merasa bermasalah ketia ia harus meninggalkan pendapat yang ia pilih sebelumnya jika ia menemukan pendapat lain yang lebih kuat.

Kitab tafsir *Al-Jami' li Ahkam Alquran* karya Al-Qurtubi merupakan Tafsir bi Al-Ra'yi yaitu suatu metode penafsiran Alquran yang pola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahamannya dilakukan melalui ijtihad setelah mufassir mengetahui beberapa syaratnya.[81] metode yang digunakan oleh Al-Qurtubi adalah metode tahlili, karena ia berupaya menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Alquran dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju.

Penafsiran surat ad-Dhuha ayat 9 menurut Imam al-Qurthubi yaitu :

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلا تَقْهَرْ (٩)

"Janganlah kamu berbuat dzalim terhadap anak yatim"

Maka dari itu kamu jangan bertindak dzalim terhadap anak yatim, berikanlah kepadanya akan haknya, dan ingatlah bahwa engkau juga merupakan anak yatim. Dalam ayat ini mengandung anjuran untuk bersikap lemah lembut kepada anak yatim. Serta anjuran untuk berbuat baik dan sopan kepadanya. Sampai-sampai Qatada mengatakan : jadilah kalian terhadap anak yatim itu seperti seorang ayah yang penyayang.[82]

Diriwayatkan bahwa dahulu ketika Ibnu Umar setiap kali melihat anak yatim, mengusap kepalanya dan memberikannya sesuatu. Dari Anas, dia berkata : Rasulullah SAW bersabda: "*barang siapa yang mengayomi anak yatim, memasukannya kedalam tanggungannya dan mencukupi segala kebutuhannya, maka niscaya itu akan menjadi hijab dari panasnya api neraka kelak di hari kiamat. Dan barang siapa yang membelai kepala anak yatim, maka untuk setiap kali helaian rambutnya terdapat kebaikan".* Kemudian dari

[81]M. NurIchwan, *BelajarMudahIlmu-ilmuAlquran* (Semarang: tp, 2001), 215.
[82]Syaikh Imam al-Qurthubi, *Jamiul Ahkam Alquran*, (Dar alFikr: Beirut, 1995), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktsam bin Shaifi : orang yang hina itu ada empat macam: tukang fitnah, pendusta, orang yang merendahkan diri dan anak yatim.[83]

Dari hadist Ibnu Umar sesungguhnya Rasulullah saw berkata: *sesungguhnya ketika anak yatim menangis maka akan bergoyang a'rsyu roḥmannya* kemudian Allah SAW berkata kepada malaikatnya: *wahai malaikat ku, siapa yang membuat anak yatim ini menangis setelah ayahnya meninggal, kemudian malaikat berkata wahai Allah engkaulah yang maha mengetahui kemudian Allah berkata waahai malaikat ku bersaksilah barang siapa yang mendiamkan anak yatim dari tangisannya dan menjadikannya ridho maka akan aku ridhoi pada hari kiamat.*[84]

Dari penafsiran Imam Qurthubi tidak jauh beda dengan apa yang sudah dijelaskan kepada Imam Ath-Thobari, yang mana kata *al-qahr* itu dikatakan berbuat dzalim. Sesungguhnya ayat ini bertujuan untuk kita selalu berbuat baik terhadap anak yatim, karena setiap kebaikan yang kita lakukan terhadap anak yatim akan mendapatkan balasan yang cukup banyak dan besar untuk bekal kita di Akhirat nanti.

Berdasarkan Alquran, dzalim itu terdiri dari beberapa makna, yang mana sudah dijelaskaan di dalam Alquran di beberapa surat yaitu:

a. Dalam QS. Huud ayat101, mengatakan bahwa dzalim itu adalah manusia yang menyembah bukan kepada Allah.

[83] Ibid, 100-101.
[84] Ibid 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dalam QS. Al-Kahfi ayat 35, mengatakan bahwa makna dzalim itu sendiri merupakan sifat keangkuhan maupun perbuatan dari kekafirannya.
c. Dalam QS. Al-Maidah ayat47, mengatakan makna kata dzalim sendiri merugikan orang dan menuruti amarah atau hawa nafsu.
d. Dalam QS. Al-Ankabut ayat 46, mengatakan bahwa orang dzalim menurut surat ini yaitu orang yang masih tetap membantah meskipun sudah diberikan penjelasan dan keterangan kepadanya melalui cara paling baik, serta tetap mengutamakan permusuhan.
e. Dalam QS. Al-Anbiyaa ayat13, mengatakan orang dzalim itu merasakan azab dari Allah akan melarikan diri, kemudian orang yang beriman pun mengatakan pada orang dzalim secara mencemoh supaya mereka pun di tempat yang semula serta menikmati semua kelezatan hidup seperti biasanya dengan menjawab semua pertanyaan yang dihadapkan untuk mereka.

Kalimat dzalim bisa juga digunakan untuk melambangkan sifat kejam, bengis, tidak berperi kemanusiaan, suka melihat orang dalam penderitaan dan kesengsaraan, melakukan kemungkaran, penganiayaan, kemusnahan harta benda, ketidak adilan dan banyak lagi pengertian yang dapat diambil dari sifat dzalim tersebut, yang mana pada dasarnya sifat ini merupakan sifat yang keji dan hina, dan sangat bertentangan dengan akhlak dan fitrah manusia, yang seharusnya menggunakan akal untuk melakukan kebaikan.

Alquran telah mengajarkan kita untuk berbuat baik terhadap anak yatim, untuk mengurusnya secara baik dan tidak di biarkan terlantar. Berbuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik terhadap anak yatim termasuk kebaikan universal. Sebagaimana diterangkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 177 :

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَالْمَلائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

> "bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebaikan, tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah SWT. Hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, Nabi-Nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang fakir miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan sholat dan menunaikan zakat dan orang-orang yang menepati janji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalm peperangan dan mereka itulah orang-orang yang benar imannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa".

Al-Tsauri mengatakan bahwa ayat ini meliputi semua tujuan Iman dan takwa yaitu iman kepada Allah SWT. Kemudian ayat ini juga menerangkan tentang hubungan dengan masyarakat hidup bersama manusia yaitu dengan membantu kerabat (famili), anak yatim, orang miskin, musafir yang kehabisan bekal, meminta-minta dan memerdekakan budak.[85]

3. Mufassir Kontemporer

1. Mahmud Yunus

Mahmud Yunus dilahirkan di sebuah desa yang bernama Sungayang Batu Sangkar kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Pada hari sabtu 30 ramadhan 1316 H bertepatan 10 februari 1899 M. Dia dibesarkan di tengah

[85]FKPAIS, *Tafsir Ayat-Ayat Yatim*, (surabaya: FKPAIS 2016), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga yang alim dan taat menjalankan ajaran Islam. Ayahnya bernama Yunus bin Incek pelajar surau (pesantren). Ia diangkat menjadi Imam menururt sepanjang adat dalam negeri. Yunus bin Incek dikenal seorang yang sangat familiar, jujur dan berhati mulia. Ibunya bernama Hafsah binti Imam Sami'un. Imam Sami'un adalah putra Doyan M.Ali gelar Engku Kolok, ulama besar di Sungayang.[86]

Pada tahun 1924-1925 ia melanjutkan pendidikan Universitas Al-Azhar Kairo, dan berhasil memperoleh shahadah Alimiyah. Kemudian pada tahun 1926-1930 belajar di Madrasah Darul Ulum Ulya, yang sesudah bersusah payah berusaha, memasukinya sebagai orang Indonesia pertama belajar di sini. Di Madrasah ini ia mengambil takhassus (spesialisasi) tadris sampai memperoleh ijazah Tadris (diploma guru).[87]

Pada perjalanan hidupnya, ia telah menghasilkan buku-buku karangannya sebanyak 82 buku. Dari jumlah itu beliau membahas berbagai bidang ilmu, yang sebagian lain bidang-bidang agama Islam. Yang mana salah satu dari karanganya Mahmud Yunus adalah Tafsir *Alquran Karim 30 Juz.* Penafsiran Mahmud Yunus tentang tafsir Quran karim 30 juz. (Hidakarya Agung, Jakarta, cetakan ke LXXIII, 2004).

Secara umum Tafsir *Quran Karim* Mahmud Yunus ini menunjuk pada metode *Ijmali* yakni hanya menafsirkan ayat secara global saja. Namun pada

---

[86] Amursid dan Amaruddin Asra, *Stdi Tafsir Alquran al-Karim Karya Mahmud Yunus,* Syahadah Vol III, No. 2 oktober 2015, 2.
[87] Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim,* cet 73, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa ayat, beliau memberikan perhatian lebih hingga terlihat corak penafsiran *Tahlili*, yakni suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dan seluruh aspeknya. Dalam tafsir Mahmud Yunus, aspek kosa kata dan penjelasan arti global tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan ketika dianggap perlu, kadang suatu ayat atau suatu lafadz dijelaskan arti kosa katanya, sedangkan lafadz di ayat yang lain arti globalnya karena mengandung suatu istilah, bahkan kadang dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat yang lain. Dari penjelasan di atas, metode pemikiran penafsiran Mahmud Yunus cenderung ke arah penafsiran model *bi al-ra'y.*[88]

Penafsiran surat ad-Dhuha ayat 9 menurut Mahmud Yunus yaitu :

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلا تَقْهَرْ (٩)

"Adapun anak yatim janganlah engkau paksa[89]."

Penafsiran surat ad-Dhuha ayat 9 ini menurut mahmud yunus pesan yang pertama dan utama pada ayat ini yaitu bersikap baik dan menjaga perasaan yatim. (تقهر) di ambil kata (قهر) yang secara leksikal berarti *memaksa.* Mahmud Yunus dalam terjemahannya menggunakan langsung kata *paksa* yang menjadikan terjemahannya terbaca sedikit rancu. Padahal kata *taqhar* dapat juga berarti *menundukkan orang lain untuk mencapai tujuan atau mencegah lawan*. Bila di telusiri lebih lanjut maka kata *menundukkan orang lain untuk*

[88] Ibid Amursid dan Amaruddin Asra, 11-12.
[89]Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, 908.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai tujuan atau mencegah orang lain akan berarti berbuat *sewenang-wenang*.

Kata sewenang-wenang ini muncul pada kata yang dipilih oleh Hasbi untuk memadankan kata *taqhar* yang diartikannya dengan melakukan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan terhadap harta anak-anak yatim. Maksud firman pada ayat ini adalah dengan bersikap baik dan tidak melakukan tindakan kesewenang-wenangan terhadap anak yatim menurut penulis kata *taqhar* memang akan terbaca lebih jelas dan tidak menimbulkan kerancuan bila diterjemahkan dengan kata *tindakan kesewanang-wenangan.*[90]

2. Dr. Aisyah Abdurrahman.

Dr. Aisyah Abdurrahman yang dikenal luas dengan nama samaranya Bintusy Syathi', pada tahun-tahun belakangan ini telah mengukuhkan dirinya lantaran studinya mngenai sastra dan tafsir Alquran. Ia adalah guru besar sastra dan bahasa Arab Universitas 'Ayn Syams Mesir, dan kadang kadang menjadi guru besar tamu pada Univrsitas Islam Umm Durman Sudan, dan saat ini ia adalah guru besar tamu Universits Qarawiyyin Maroko. Pada kesempatan-kesempatan memberi kuliah dan komnferensi pada tahun 60-an, ia telah berbicara dihadapan para sarjana di Roma, Aljazair, New Delhi, Baghdad, Kuwait, Yerusalem, Rabat, Fez, Khartoum dan lain-lain. Kajian yang telah dipublikasikan meliputi studinya mengenai *Abū Al-'Alā Al-Ma'arrī Al-Khansā,* dan penyair-penyair atau penulis penulis lain.

---

[90]Muhammad Hilman, Skripsi: *Analisis Semantik Terhadap Terjemahan Alquran (Surat ad-Dhuha dan al-Insyirah): Studi Komparatif antara Terjemahan Mahmud Yunus dengan T. M. Hasbi ash-Shiddieqy*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 55-56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dr. Aisyah Abdurrahman adalah salah satu tokoh dalam bidang tafsir Alquran dan sastra. Ia lahir dikenal dengan nama Bint Syathi'. Sosok wanita alim dan produktif. Lahir di kota pelabuhan di delta sungai Nil, bagian Utara Mesir pada tanggal 6 November 1913 M, bertepatan dengan 6 Dzulhijjah 1331 H, dari pasangan shaykh Muhammad Ali Abd al-Rahman dan Farida 'Abd al-Salam Muntasir. Ia hidup ditengah-tengah keluarga yang agamis, mapan, dan berpendidikan. Shaykh Ibrahim ad-Damhuji al-Kabir, kakek dari garis keturunan sang ibu merupakan salah satu ulama besar Azhar.[91] Bint syati' berkali-kali dinobatkan sebagai pakar ilmu Adab oleh beberapa institusi, pemerintah Mesir (1978), pemerintah Kuwait (1988) dan raja Faishal (1994). Karya Bint Syathi' sangat banyak, seluruh karya yang dilahirkannya menjadi saksi kehebatannya. Adapun *al-Tafsir al-Bayani li al-Quran al-Karim* merupakan *magnum opus* Bint Syathi'. Tulisan ini bertolak dari pemikiran, bahwa secara umum pada zaman klasik Islam corak kebahsaan dalam tafsir lebih banyak berdiri dia atas metode tahlili, yang cenderung memihak salah satu Madzhab, baik Fiqh maupun Theologi. Sehingga hasil penafsirannya cenderung sektarian. Hal ini berbeda dengan Bint Syathi', disamping menggunakan *ra'yu* ia juga menggunakan metode *Maudhu'i* dengan cara menafsirkan ayat Alquran secara surat persurat secara beruntun dan terarah dengan tema surat tersebut yang terlebih dahulu menganalisis segi *mufradatnya* (kosa kata) dan *uslubnya* (gaya bahasa). [92]

[91] Fatimah Bintu Thohari, *Aishah Abd al-Rahman bint al-Shati': Mufasior Wanita Zaman Kontemporer,* Dirosat Journal of Islamic Studies, Vol 1 No 1 Januari-Juni 2016, 90.
[92] Ibid, 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode tafsir yang dikembangkan dan diterapkan oleh Bint Syathi' di dapat dan di pelajari dari profesornya di universitas Kairo, almarhum Amin al Khuli. Bint Syathi mengikhtisarkan prinsip-prinsip metode itu ke dalam empat butir.[93]

1. Basis metodenya adalah memperlkukan apa yang ingin dipahami dari Alquran secara objektif. Dalam hal ini dimulai dengan pengumpulan semua ayat dan surat mengenai topik yang ingin dipelajari.
2. Untuk memahami gagasan tertentu yang terkandung di dalam Alquran, menurut konteksnya ayat-ayat disekitar gagasan itu harus disusun menurut tatanan kronologi pewahyuannya hngga keterangan-keterangan mengenai wahyu dan tempat yang dapat diketahui.
3. Karena bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam Alquran, maka harus dicari arti linguistik asli dalam penggunaan material dan figuratif. Dengan demikian makna Alquran disusun dengan cara mengumpulkan seluruh bentuk kata tersebut dalam Alquarn, dan mempelajari konteks kata itu dalam ayat-ayat dan surat-surat tertentu, serta konteks umumnya dalam Alquran secara keseluruhan.
4. Untuk memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, naska yang ada dalam susunan kata Alquran itu dipelajari untuk mengetahui kemungkinan maksudnya. Baik bentuk lahir maupun semangat teks harus diperhatikan. Apa yang telah dikatakan oleh mufasir, dengan demikian diuji dalam kaitannya dengan naska yang dipelajari dan hanya yang sejalan dengan

[93] Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy Syathi',* 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

naskahlah yang diterima. Seluruh penafsiran yang bersifat sektarian dan Israiliyat disingkirkan.dengan cara yang sama, penggunaan tata bahsa Alquran berikut retorikanya dipandang sebagai kriteria yang dengannya kaidah-kaidah para ahli tata bahasa dan terorika harus dinilai bukan sebaliknya.

Penafsiran surat ad-Dhuha ayat 9 menurut Dr Aisyah Abdurrahman yaitu :

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلا تَقْهَرْ (٩)

"Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang".

Qahr menurut bahasa adalah *ghalabah* (menguasai). Masing-masing dari kata *qāhir* dan *qahhār* di dalam Alquran Al-Karim termasuk sifat-sifat Allah Ta'ala, meski *al-qahhār* dirangkaikan dengan *al-wāhid* di dalam keenam ayat yang di dalamnya termuat *wa huwa al-wāhid al-qahhār*. Kata kerja *qahr*, tidak termuat di dalam Alquran kecuali di dalama surat ad-Dhuha ayat 9, yang khususnya dengan anak yatim. Kata *da'ul yatīm* dikemukakan dalam arti pendustaan terhadap agama yang terdapat di dalam QS. al-Ma'un ayat 2.

Disini terdapat petunjuk bahwa tidak halal bagi seseorang untuk berlaku sewenang-wenang terhadap sesama makhluknya, terlebih lagi terhadap anak yatim yang memerlukan pemeliharaan dan kasih sayang.

Tentang kesewenangan terhadap anak yatim para mufassir mengatakan "janganlah engkau menguasainya atas hartanya dan haknya karena keadaannya yang lemah. Abu Hayyan mengatakan "kesewenang-wenangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap anak yatim adalah menguasai dengan cara yang menyakitkan dan tidak memberikan haknya".[94]

Kita melihat bahwa "isyarat intuitif" dalam kalimat *falā taqhar* lebih dalam dan lebih cermat dari pada ketentuan yang diberikan penafsiran-penafsiran yang terbatas. Sebab tidak ada pengertian tidak didzalimi dan dikuasai dengan cara yang menyakitkan dan menahan haknya, yang lebih mendalam dari pada arti yang diberikan firman Allah dalam *falā taqhar*. Sebab dapat saja *al-qahr* (kesewenang-wenangan) terjadi bersama dengan perlakuan yang baik terhadap anak yatim, memberikan harta kepadanya dan tidak menguasainya dengan cara yang menyakitkan. Sebab, seorang anak yatim bisa saja tersakiti hatinya oleh perkataan yang kasar, pandangan sinis yang dilakukan tanpa sengaja, dan sindiran yang menyakitkan tanpa pemberitahuan lebih dulu, sekalipun hal ini dilakukan tanpa disertai dengan penguasaan yang menyakitkan atau perampasan harta dan haknya.[95]

Disini terdapat petunjuk bahwa tidak halal bagi seseorang untuk berlaku sewenang-wenang terhadap sesama makhluknya, terlebih terhadap anak yatim yang memerlukan pemeliharaan dan kasih sayang.[96]

---

[94]Ibid, 90.
[95] Ibid, 90-91.
[96] Ibid, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN SURAT AD-DHUHA AYAT 9 BESERTA IMPLEMENTASINYA

A. Persamaan dan Perbedaan Manhaj (Metode) Penafsiran Surat Ad-Dhuha Ayat 9 antara Mufassir Klasik dan Kontemporer.

1. Dari segi penafsiran

Kata lain dari *al-qahr* adalah *ghalabah* yang artinya menguasai atau memaksa. Imam ath-Thabari dan Imam al-Qurthubi mengartikan *al-qahr* adalah melakukan perbuatan dzalim kepada anak yatim. Mahmud Yunus memaknakan kata *al-qahr* dalam tafsinya sesuai dengan arti dalam kamus yaitu paksa. Dan menurut bint Syathi' *al qahr* itu adalah kesewenang-wenangan.

Menurut Imam ath Thabari bahwasannya yang dimaksud dalam QS. Ad-Ḍhuhā ayat 9 yaitu dilarangnya mendzalimi anak yatim. Begitu pula dengan Imam Qurthubi yang menafsirkan tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Imam ath-Thabari. Kata *al-qahr* dalam terminologinya mengartikan bahwa itu adalah paksa, sedangkan Imam ath-Thabri dan Imam al-Qurthubi mengartikanya adalah dzalim. Ternyata dalam KBBI mengatakan bahwa paksa ini dalah sebuah perilaku kekerasan yang mana mendesak ataupun menekan seseorang, dan memperlakukannya dengan menyuruh, meminta seenaknya sendiri walaupun orang yang diperlakukan tersebut tidak mau. Sedangkan dzalim sendiri melambangkan sifat kejam yang tidak berperi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemanusiaan yang melakukan hal-hal penganiayaan, kemusnahan dan ketidak adilan.

Dari sini sudah sangat terlihat bahwasannya makna *qahr* (paksa), itu masuk dalam kategori dzalim yang mana dari pengertian keduanya terlihat banyak kesamaan. Jadi Imam ath-Thabari dan Imam al-Qurthubi mengartikannya langsung secara singkatnya, karena kata paksa sendiri itu termasuk dalam katagori dalam dzalim.

Imam Ath-Thabari menyatakan untuk tidak mendzolimi anak yatim seperti melakukan suatu penindasan atau pun melemahkannya untuk diri sendiri dan menghilangkan haknya. Imam Al-Qurthubi juga mengatakan bahwasannya untuk tidak mendzolimi anak yatim yaitu dengan mengambil haknya.

Dalam tafsirnya Mahmud Yunus kata *qahr* dalam terjemahannya langsung menggunakan kata paksa, yang mana dalam kata paksa itu mengartikan berprilaku tidak adil dan sewenang-wenang terhadap harta anak yatim.

Aisyah Abdurrahman mengartikan *qahr* dalam tafsirnya adalah kesewenang wenangan yang mana kata tersebut tidak jauh beda dengan kata paksa. Akan tetapi Aisyah Abdurrahman menjelaskan QS. Ad-Ḍhuhā ayat 9 dalam tafsirnya mengatakan bahwasannya dalam ayat tersebut tidak ada pengertian tidak di dzolimi dan dikuasai dengan cara yang menyakitkan dan menahan haknya, sebab dapat saja *qahr* (kesewenangan) terjadi bersama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan perlakuan yang baik terhadap anak yatim, memberikan harta kepadanya dan tidak menguasainya dengan cara yang menyakitkan. Karena menurut Aisyah Abdurrahman seorang anak yatim bisa saja tersakiti hatinya oleh perkataan yang kasar, pandangan sinis, sindiran sekalipun hal ini dilakukan tanpa disertai dengan penguasaan yang menyakitkan atau perampasan harta dan haknya.

Dari sinilah terlihat bahwasannya makna *al-qahr* tidak semua mengartikannya dengan kata paksa, akan tetapi dari pemaknaan 4 mufassir tersebut terpacuh dalam 1 kata tersebut yaitu paksa, karena paksa ini juga berarti kekerasan atau pun perkosaan. Paksa sendiri adalah memperlakukan, menyuruh, meminta dengan paksa, juga bisa dikatakan mengerjakan sesuatu yang diharuskan walaupun tidak mau. Dari makna paksa sendiri masuk juga di dalam makna dzalim yang mana dzalim itu juga digunakan untuk melambangkan sifat kejam bengis, tidak berperi kemanusiaan, penganiayan, ketidak adilan dan lain-lain.

Secara penafsiran meskipun dari 4 mufassir tersebut terlihat tidak jauh berbeda penafsirannya yaitu sama-sama dilarang menyakiti anak yatim, akan tetapi dari bergantinya zaman dari klasik ke kontemporer tetap ada perbedaannya. Yang mana dari Imam at-Thabari dan al-Qurthubi mengatakan kesewenangan itu adalah tindakan mendzolimi anak yatim, sedangkan Mahmud Yunus mengatakan bahwa kesewenangan itu mengartikan prilaku yang tidak adil dan seenaknya dalam menggunakan ataupun mengatur harta anak yatim. Akan tetapi Aisyah Abdurrahman mengatakan bahwasannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyakitkan hati anak yatim bukan berarti mendzolimi, menganiaaya atau pun merampas haknya akan tetapi menyakiti itu bisa dengan sindiran atau pun berkata kasar tanpa ada kekerasan fisik dan tetap diberi haknya.

Secara historis QS. Ad-Ḍhuhā ini turun karena sebelumnya telah ada wahyu pertama yang membicarakan ayak yatim yaitu QS. al-Fajr ayat 17, yang mana surat tersebut melukiskan masyarakat Mekkah sebagai masyarakat yang tidak memberikan pelayanan terbaik kepada anak-anak yatim. Mereka tidak ramah kepada anak-anak yang kehilangan perlindungannya itu. Karena prilaku masyarakat yang buruk tersebut maka disusul dengan turunnya surat ad-Dhuha yang melarang berlaku sewenang-wenang terhadap mereka (anak yatim).[97]

Petunjuk pertama tentang anak yatim adalah larangan terebut (larangan berlaku sewenang-wenang dalam surat Ad-Ḍhuhā) dan yang kemudian dijabarkan artinya oleh ayat-ayat dalam beberapa surat dalam Alquran, yaitu; QS. al-Maun ayat 1-2, QS. al-Balad ayat 12-15, QS. al-Isro ayat 34, dan QS. al-An'am ayat 152.[98]

Akhirnya berdasarkan simpang siur perbedaan penafsiran beberapa mufassir diatas tentang makna *al-Qahr* dalam QS. Ad-Ḍhuhā ayat 9, akan tetapi dapat diambil kesimpulan bahwa mereka memiliki satu tujuan yang sama dalam penafsiran tersebut yaitu berbuat baik kepada anak yatim. Berbuat baik kepada anak yatim tersebut pada dasarnya merupakan wujud mensyukuri

[97] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.*, 341.
[98] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Quran Al-Karim*, 517-518.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai nikmat-nikmat dari Allah yang begitu luas, karenanya tidak di perbolehkan menghina anak-anak yatim dan memperkosa haknya.[99]

2. Dari segi metode

Metode yang digunakan dalam kitab tafsir *Jamiul Bayan* karya dari Imam Ath-Thabari yaitu *tahlili*, metode tafsir yang menyoroti ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam Alquran mushaf Usmani. Dalam menafsirkan Alquran Mufassir biasanya melakukan langka sebagai berikut:

a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surat dengan surat lain.
b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*).
c. Menganalisis *mufradat* (kosa kata) dan lafal dari sudut pandangan bahasa Arab.
d. Memaparkan kandungan ayat secaraumum dan maksudnya.
e. Menerangkan unsur-unsur *fashaha, bayan dan i'jaz-nya,* bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang di tafsirkan itu mengandung keindahan *balaghah.*
f. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan adalah ayat-ayat *ahkam* yaitu berhubungan dengan soal hukum.

[99] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, 697.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya ayh-Thabari mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadist Nabi Saw, pendapat para sahabat dan tabi'in, disamping ijtihad sendiri.[100]

Metode yang digunakan oleh al-Qurthubi adalah *tahlili* karena ia berupayah menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Alquran dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju. Langkah-langkah yang dilakukan oleh al-Qurthubi dalam menafsirkan Alquran yaitu sebagai berikut:

a. Memberikan kupasan dari segi bahasa.
b. Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadist-hadist dengan menyebut sumbernya sebagai dalil.
c. Mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan.
d. Menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.
e. Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan tarjih dan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.

Tafsir Alquran al-karim karya mahmud yunus cenderung kedalam penafsiran model bil riwayah, yakni metode penafsiran yang menggunakan riwayah-riwayah para sahabat dan para tabi'in sebagai dasar pijakan. Metode yang digunakan adalah tafsir ijmali yajni hanya menafsirkan ayat secara global saja. Namun pada beberapa ayat, beliau memberikan perhatian lebih hingga terlihat corak penafsiran tahlili.

[100] Amaruddin, *Mengungkap Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Alquran Karya ath-Thabari,* jurnal Syahadah Vol. II No II, oktober 2014, 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Corak dan metode penafsiran seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang intelektualnya. Bint al-Syathi' misalnya sebagai salah seorang ahli tafsir dengan latar belakang sastra, tentunya berusaha untuk melihat Alquran dari segi sastra. Bint al-Syathi' yang dikenal sebagai pengagum Amin al-Khulli secara langsung mengakui bahwa metode yang yang diterapkan dalam tafsirnya "berkiblat" kepada metode yang telah diusung oleh suaminya alKhulli. Metode tersebut menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dalam menafsirkan Alquran dan menekankan perlunya interprestasi pilologi berdasarkan pada kronologis teks dan penggunaan semantik bahasa Arab. Tafsie tersebut bercorak sastra (*literary exegesis*) yang didesain menjadi interprestasi inter-teks Alquran yang secara metodelogis dapat dikategorikan modern.[101]

No	Pengarang	Nama Kitab	Bentuk	Metode	Corak	Masa penulisan
1.	Ath-Thabari	Jamiul Bayan	Riwayat dan Pemikiran	Tahlili	Fiqih	283H - 290H
2.	Al-Qurthubi	Al-Jami' li Ahkam Alquran	Riwayat dan Pemikiran	Tahlili	Fiqih	
3.	Mahmud Yunus	Alquran Al-Karim	Pemikiran	Tahlili	Pendidikan dan sosial kemasyarakatan	1922-1938
4.	Aisyah Abdurrahman	Bint Syathi'	Pemikiran	Tematik	Sastra	1962

B. Implementasi tentang Makna *al-Qahr* dalam QS. Ad-Ḍhuhā Ayat 9 Terhadap Anak Yatim di Masa Sekarang.

[101] Wahyuddin, *Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint al-Syathi',* Jurnal Al-Ulim Vol. 11 No 1, Juni 2011, 87-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam adalah agama kasih sayang yang mengasihi seluruh manusia secara general. Risalah Islam merupakan penyelamat dan pembawa kebaikan yang positif, bersifat membangun secara konstruktif dan sebagai pemelihara berbagai norma-norma yang baik serta menjamin berbagai kemaslahatan umat manusia secara general, terutama secara spesifik bagi orang-orang yang lemah dan para yatim.

Anak yatim merupakan fenomena sosial yang selalu ada di masyarakat, disetiap daerah dan setiap zaman akan selalu ada anak yatim. Ironisnya hingga saat ini mereka masih kurang mendapatkan bantuan secara sistematis, kontinu, dan terpadu dari pemerintah maupun lingkungan, bahkan masyarakat muslim pun yang secara pengetahuan telah mengetahui tentang ajaran berbuat baik/menyayangi anak yatim masih berlaku acuh tak acuh dan kurang perduli kepada nasib dan masa depan mereka. Baik berupa pendidikan, penghidupan sandang pangan, pengakuan setatus sosial dan lain sebagainya yang dapat menyebabkan hilangnya harapan mereka untuk menjalani hidupnya[102].

Pemerintah Indonesia sendiri sebenarnya telah memberikan perhatian khusus terhadap anak-anak yatim walaupun dalam kenyataannya masih belum maksimal dan menyeluruh, salah satunya dengan memberikan jaminan hukum terhadap status, nasib dan keberadaannya mereka yang kemudian diselaraskan dengan undang-undang tentang perlindungan anak. Diantaranya adalah sebagaimana berikut ini;

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 B ayat 2, menyatakan bahwa;

---

[102] Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangisan Anak,* (Yogyakarta: Prima Yasa, 1999), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan deskriminasi".

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 ayat 1;

"Fakir miskin dan anak-anak terlantar dibiyayi oleh negara".[103]

UU. No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.

"Setiap anak berhak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar, sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".[104]

Dengan adanya peraturan perundang-undangan yang mengatur anak (anak yatim) tersebut patut disembut dengan baik, karena hal tersebut menandakan adanya perhatian pemerintah Indonesia terhadap eksistensi, masa depan anak yatim, dan pemenuhan hak-hak anak yatim yang merupakan bagian dari hak asasi manusia seperti yang diamanahkan dalam UUD 1945 dan Konvensi Hak-hak anak yang menyatakan bahwa dalam diri setiap anak (anak yatim) sudah melekat harkat dan martabat sebagai seorang manusia yang harus dijunjung tinggi, dijaga, dan dipelihara. Anak yatim berhak atas kelangsungan hidupnya, berhak atas perlindungan dari bentuk kekerasan mental, fisik, sosial, dan tindakan diskriminatif lainnya.

Meskipun anak yatim telah mendapatkan jaminan hukum, jaminan kesejahteraan, dan jaminan perlindungan seperti beberapa peraturan perundang-udangan diatas, namun dalam realitas implementasinya masih banyak

[103] MPR RI, *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*, (Jakarta: Skretariat Jenderal MPR RI, 2017), 78.
[104] Undang-Undang Nomer 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyisahkan persoalan-persoalan ironi di era modernisasi ini terhadap anak yatim, seperti; kekerasan seksual, fisik, ataupun mental, perdagangan anak, eksploitasi anak, anak yatim yang terlibat kriminal, penggunaan obat-obatan terlarang dan sebagainya. Kasusu-kasus yang menimpa terhadap anak yatim tersebut kini semakin meningkat dan semakin kompleks.

Selanjutnya salah satu akhlak mulia dalam Islam ialah memiliki kasih sayang dan berbuat baik kepada anak yatim. Islam mengajarkan agar supaya anak yatim dipelihara dengan baik, dimuliakan dan tidak membiarkannya terlantar tanpa ada yang mengurusinya[105]. Perlakuan tersebut sangat mulia, memiliki hukum *fardhu kifayah* dan berpahala setara dengan jihad.

Salah satu bentuk tuntuan Islam yang menekankan upaya memuliakan anak yatim adalah menghindari perlakuan sewenang-wenang (*al-qahr*) terhadap anak yatim, baik berupa fisik maupun non fisik. Terlebih dimasa sekarang ini banyak terjadi kasus-kasus kejahatan atau perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yatim yang begitu kompleks. Padahal dalam Alquran Allah telah melarang dan mengancam umat Islam yang berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim sebagaimana ditegaskan dalam surah ad-Dhuha ayat 9 yang berbunyi:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلا تَقْهَرْ (٩)

> "Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang".

Walaupun rangkai ayat dalam QS. Al-Dhuha ayat 9 terlihat cukup singkat, namun ayat tersebut memiliki kandungan arti yang cukup luas.

[105] H. Fachruddin, *Ensikopedia Alquran.*, 568-569.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantaranya larangan berlaku sewenang-wenang (*al-qahr*) adalah berlaku buruk dalam bermuamalah dengan anak yatim; seperti larangan menghardiknya, membully, menyiksa, menjual (dijadikan pelacur), baik secara tindakan maupun berpuan.[106]

Imam at-Thabari sebagai mufassir klasik mendefinisikan kata sewenang-wenang (*al-qahr*) terhadap anak yatim sebagai tindakan mengambil atau menghilangkan hak anak yatim, merendahkan, menenggelamkannya sebagai bentuk penindasan atau melemahkan anak yatim dengan tindakan yang dzolim.[107] Imam al-Qurthubi mendefinisikan sewenang-wenang (*al-qahr*) terhadap anak yatim sebagai bertindak zholim dan mengambil hak-hak anak yatim. Kemudian ia menganjurkan agar supaya bersikap lembut, sopan dan berbuat baik seperti kalian terhadap anak yatim itu seperti seorang ayah yang penyayang.[108]

Sementara itu menurut mufassir kontemporer Mahmud Yunus sewenang-wenang (*al-qahr*) terhadap anak yatim adalah tindakan atau perbuatan memaksa dengan sewenang-wenang terhadap anak yatim, melakukan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan terhadap harta anak-anak yatim.[109] Menurut Dr. Aisyah Abdurrahman sewenang-wenang (*al-qahr*) terhadap anak yatim adalah tindakan menyakiti anak yatim dengan secara yang halus atau tidak dengan cara kekerasan. Sekalipun diberikan hartanya, berpilaku baik terhadapnya dan tidak menguasai dengan cara yang menyakitkan.[110]

---

[106] Syaikh Abdurrohman bin Nashir As Sa'di, *Tafsir Juz Amma*, (Solo: Darul Wathon 2008), 148.
[107]Ibnu Jarir At-Thobari, *Jamiul Bayan*, (Dar al-Fikr. Beirut), 293.
[108] Syeh Imam al-Quthubi, *Tafsir al-Qurthubi.*, 496-497.
[109]Muhammad Hilman, *Analisis Semantik.*, 55-56.
[110] Aisyah Abdurrahman, *Tafsir Bintusy Syathi.*, 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan definisi kesewenang-wenangan oleh para mufassir klasik maupun mufassir kontemporer diatas, dapat diambil benang merah tentang definisi berlaku sewenang-wenang (*al-qahr*) terhadap anak yatim yaitu; sebuah tindakan atau perbuatan dalam bentuk menghinakan, merendahkan, menindas, memaksa dan mengambil atau menghilangkan harta anak yatim secara sewenang-wenang dan dzolim. Para mufassir sepakat bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang terlarang dan memiliki ancaman dosa yang besar. Mufassir pula menganjurkan agar setiap muslim atau sebagai hamba Allah yang beriman maka sudah seharusnya untuk menunaikan hak-hak mereka, berbuat baik kepada mereka, dan dengan berlaku lemah lembut kepadanya[111].

Zaman silih berganti mengarah kepada arah kemajuan, permasalahan-permasalahan apapun kini terasa semakin kompleks dari masa ke masa. Termasuk perubahan atau pengembangan makna sewenang-wenang terhadap anak yatim di masa sekarang. Oleh karenanya di masa sekarang (modern) implementasi dari perbuatan sewenang-wenang (*al-qahr*) terhadap anak yatim seperti disebutkan dalam surat ad-Dhuha ayat 9 setidaknya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kesewenangan dalam bentuk verbal maupun nonverbal, atau kesewenangan fisik dan non fisik. Adapun secara rinci penjelasannya adalah sebagaimana berikut ini;

1. Sewenang-wenang dengan verbal/non fisik artinya seseorang berlaku sewenang-wewang terhadap anak yatim secara lisan, seperti dengan berkata-kata kasar, mencaci maki, mengejek, dan menghinda mereka. Termasuk

[111] Rahendera & Muhammad Sarbini, *Atensi Al-Quran terhadap Anak Yatim,* Al-Tadabbur, Vol. 03 No. 2 Oktober 2018. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertutur kata lembut namun tak pernah memberikan sandang pangan yang layak, mengabaikan keberadaannya, hingga tidak perduli dengan kesusuahan mereka.

2. Sewenang-wenang dengan nonverbal/fisik artinya seseorang berlaku sewenang-wewenang terhadap anak yatim dengan mendzolimi berupa tindakan atau perbuatan, seperti menyiksa, memeras dan menjualnya (dijadikan pelacur). Termasuk memberikan makan namun dengan cara tidak santun dengan melemparnya, atau bersedia memelihara mereka namun justru menggunakan harta anak yatim untuk kepentingan pribadi[112].

[112] Rahendera & Muhammad Sarbini, *Atensi Al-Quran terhadap Anak Yatim,* Al-Tadabbur, Vol. 03 No. 2 Oktober 2018. 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-urain yang telah dikemukakan di bab-bab sebelumnya dan mengerucut pada ringkasan inti dari rumusan masalah pada judul penulisan, maka penulis menyimpulkan penulisan ini sebagaimana berikut ini:

1. Qahr kata lainnya adalah *ghalabah* yang artinya paksaan, menguasai dan penghinaan secara bersamaan dan pada setiap salah satu dari keduanya. Menurut Imam ath Thabari bahwasannya *al-qahr* yang dimaksud dalam QS. Ad-Dhuha ayat 9 yaitu dilarangnya mendzalimi anak yatim. Begitu pula dengan Imam Qurthubi yang menafsirkan tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan oleh Imam ath-Thabari bahwasannya jangan bertindak dzolim terhadap anak yatim, akan tetapi berikanlah kepadanya akan haknya dan berbuat baiklah kepadanya.
2. Dalam tafsir *Alquran al-Karim* karya Mahmud Yunus mengatakan bahwasannya *al-qahr* dalam QS. Ad-Dhuha ayat 9 itu melakukan ketidakadilan dan sewenang-wenang terhadap hak dan harta anak yatim, yang mana dalam terjemahan tafsirnya Ia menggunakan langsung kata paksa. Akan tetapi Aisyah Abdurrahman menjelaskan QS. Ad-Dhuha ayat 9 dalam tafsirnya mengatakan bahwasannya dalam ayat tersebut tidak ada pengertian tidak di dzolimi dan dikuasai dengan cara yang menyakitkan dan menahan haknya, sebab dapat saja *qahr* (kesewenangan) terjadi bersama dengan perlakuan yang baik terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. anak yatim, memberikan harta kepadanya dan tidak menguasainya dengan cara yang menyakitkan. Karena menurut Aisyah Abdurrahman seorang anak yatim bisa saja tersakiti hatinya oleh perkataan yang kasar, pandangan sinis, sindiran sekalipun hal ini dilakukan tanpa disertai dengan penguasaan yang menyakitkan atau perampasan harta dan haknya.
4. Persamaan penafsiran mufassir klasik dan kontemporer terhadap makna *al-qahr* dalam QS. Ad-Ḍhuhā ayat 9 yaitu bermakna menyakiti yang mana ayat tersebut memerintahkan kita untuk berbuat baik dan tidak berlaku sewenang-wenang terhadap sesama makhluk, terlebih lagi terhadap anak yatim yang memerlukn pemeliharaan dan kasih sayang. Sedangkan perbedaan dalam makna *al-qahr* adalah cara dalam menyakitinya. Karena menurut Imam at-Thabari, Imam Qurtubi dan Mahmud Yunus bahwasannya dilarang menyakiti anak yatim itu dengan dilarangnya berbuat dzalim seperti melakukan kekerasan fisik, memperilakukan secara tidak adil, mengambil haknya mereka dan lain-lain. Akan tetapi menurut Aisyah Abdurrahman menyakiti itu tidak berlaku dzholim, tetapi menyakiti perasaan anak yatim yang tetap diberi haknya, dibahagiakan dan tidak menyakitinya dengan kekerasan, seperti dengan sindiran, perkataan kasar ataupun penglihatan sinis. Adapun implementasi dari perbuatan sewenang-wenang (*al-qahr*) terhadap anak yatim pada masa kini setidaknya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu kesewenangan dalam bentuk verbal (secara lisan) maupun nonverbal (berupa tindakan atau perbuatan), baik dilakukan secara halus maupun tampak jelas kewenangannya. Oleh karena itu kita tidak boleh melakukan tindak kejahatan ataupun berlaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sewenang-wenang kepada sesama makhluk terutama terhadap anak yatim yang butuh kasih sayang dan dilindungi.

B. Saran-Saran

1. Tema pembahasan anak yatim sangat penting dan menarik untuk dikaji, khususnya dalam hal ini terkait masalah makna *al-Qohr* (kesewenangan) terhadap anak yatim dalam surat ad-Dhuha ayat 9. Dengan mengkaji penafsiran surat ad-Dhuha ayat 9 tersebut harapannya dapat menyadarkan kepada khalayak bahwa keperdulian terhadap sesama haruslah selalu tertanam dalam setiap jiwa manusia. Selain itu dapat dijadikan landasan memberikan bantuan dan pemeliharaan anak yatim secara sistematis, kontinu, dan terpadu baik untuk pemerintah maupun lingkungan masyarakat sesuai dengan ajaran Alquran. Sebab pada kenyataannya dalam kehidupan di masyarakat masih sangat banyak ditemui perlakuan-perlakuan ironi yang dilakukan kepada anak yatim., seperti; kekerasan seksual, fisik, ataupun mental, perdagangan anak, eksploitasi anak, anak yatim yang terlibat kriminal, penggunaan obat-obatan terlarang dan sebagainya.
2. Penelitian ini pada dasarnya hanya sebatas berfokus kepada satu ayat dalam surat ad-Dhuha ayat 9, yang kemudian ditafsirkan oleh ulama klasik dan kontemporer. Akan lebih menarik jika pembahasannya lebih komprehensif dan detail terkait ayat-ayat tentang anak yatim dan bagaimana realitas implementasinya di masyarakat dari masa ke masa, serta tokoh mufassirnya lebih diperbanyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penelitian sederhana ini hanyalah sumbangan kecil dalam dunia keilmuan. Namun kesimpulan dalam penelitian ini penulis berharap dapat dijadikan sarana introspeksi diri, menambah wawasan keilmuan serta merangsang kepekaan terhadap nasib anak yatim. Peneliti berharap kepada ilmuan selanjutnya untuk dapat menyempurnakan, memperbaiki, melengkapi, serta memperkuat kajian dalam bidang ini. Akhirnya penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Aisyah. 1996.*Tafsir Bint Syathi',* (penerjemah Mudzakir Abdussalam). Terbitan Dar AL-Ma'arif, cet VII, Kairo, 1990. Bandung: Mizan

Abu Abdillah Musthafa bin al-'Adawi. 2009. *Mufradat al-lafdzi al-Quran.* TK: Maktabah Fayadh

Al Mahfani, M. Khalilurrahman. 2009. *Dahsyatnya Doa Anak Yatim.* Jakarta: PT Wahyu Media

Al-Iraqi, Bustani As-Sayyid. 2013. *Berkah Mengasuh Anak Yatim.* Solo: Kiswa

Al-Mahfani, M. Khalilurrahman.2009. *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*. Jakarta Selatan: PT Wahyu Media

Al-Qattan, Manna Khalil. 2010. *Studi Ilmu-Ilmu Quran.* Jakarta: Litera Antar Nusa

Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 1993. *Al-Jami' li Ahkam Alquran.* Dar al-Kutb: Ilmiyah Beirut.

Amaruddin. 2014. *Mengungkap Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Alquran Karya ath-Thabari.* Jurnal Syahadah Vol. II No II.

Amursid dan Amaruddin Asra. 2015. *Studi Tafsir Alquran al-Karim Karya Mahmud Yunus.* Syahadah Vol III, No. 2.

As Sa'di, Syaikh Abdurrahman bin Nashir. 2008. *Tafsir Juz Amma.* Solo: Darul Waton

Ash Sabuni, Syaikh Muhammad Ali. 1993. *Rawai"ul Bayan Tafsir Ayat-ayat Hukum.* Semarang: CV. Asy Syifa'

At-Thabari, Ibnu Jarir. 1995. *Jamiul Bayan.* Dar al-Fikr: Beirut.

Baidan, Nasruddin. 1998. *Metodelogi Penafsiran Alquran.* yogyakarta: pustaka pelajar.

Baidan, Nasruddin. 1998. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.* Yogyakarta: pustaka pelajar.

Baidowi, Ahmad. 2010. *StudiKitabTafsirKlasik-Tengah*. Yogyakarta: TH-Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chomaria, Nurul. 2015. *Cara Kita Mencintai Anak Yatim.* Jakarta: PT. Melton Putra

Departeman Agama RI. 2010. *Al-Qur"an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*. Jakarta: Lentera Abadi

Departemen Agama RI. 2011. *Alquran dan Terjemahan.* Jakarta: Widya Cahaya

El Saha, Ishom & Hadi, Saiful. 2005. *Sketsa Al-Qur'an: Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam Al-Qur'an.* Jakarta: Lista Fariska Putra

Fatimah Bintu Thohari. 2016. *Aishah Abd al-Rahman bint al-Shati': Mufasior Wanita Zaman Kontemporer.* Dirosat Journal of Islamic Studies Vol 1 No 1.

Firdauz, Muhammad Irfan. 2012. *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim*. Yogyakarta: Pustaka Albana

FKPAIS. 2016. *Tafsir Ayat-Ayat Yatim.* surabaya: FKPAIS.

H. Fachruddin. 1992. *Ensiklopedia Alquran.* Jakarta: PT.Melton Putra

Hamid, Muhyiddin Abdul. 1999. *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangisan Anak.* Yogyakarta: Prima Yasa.

Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas

Ichwan, M. Nur. 2001. *Belajar Mudah Ilmu-ilmu Alquran*. Semarang: TP.

Moh. Rusli. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Berorientasi Praktis.* Sumenep: LP3 'PARAMADANI

MPR RI. 2017. *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI.* Jakarta: Skretariat Jenderal MPR RI.

Munawwir,Ahmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap.* Surabaya : pustaka progressif

Munthe, Saifuddin Herlambang. 2018. *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer.* Pontianak: IAIN Pontianak Press

Mustaqim, Abdul. 2003. *Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kratif Menangani Berbagai Masalah Pada Anak.* Bandung: Al-Bayan.

Nadjamuddin, Muchlis. 2014. *Kontribusi Penafsiran Wanita (Satuan Kajian Metodelogi Tafsir Bint Syati').* Musawa Vol 6 No 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qasim, Ibnu. 2002. *Tausyih Ala Ibnu Qasim Terjemah.* Surabaya: Al-Hidayah.

Rahendera & Muhammad Sarbini. 2018. *Atensi Al-Quran terhadap Anak Yatim,* Al-Tadabbur, Vol. 03 No. 2.

S.A Al-Hamdani. 2002. *Risalah Nikah.* Jakarta: Pustaka Amani.

Sabiq, Sayyid. 2012. *Fiqih Sunnah Terjemah.* Jakarta: Pena Pundi Aksara.

Salim, Isa HA dan Farhi, Rifqi Muhammad. *Pemetaan Kajian Tafsir Alquran.* Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah

Shihab, M.Quraish. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur"an: Kajian Kosakata.* Jakarta: Lentera Hati

Shihab, Quraish. 1999. *Tafsir Alquran Al-Karim.* Bandung: Pustaka Hidayah.

Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran.* Jakarta: Lentera Hati.

Soma, Syafari dan Hajaruddin. 2000. *Menanggulangi Remaja Kriminal Islam Sebagai Alternatif.* Bandung: Nuansa

Sudijono, Anas. 2014. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta: Rjawali Pres

Syaifuddin Anwar dan Aziz, Jauhar. 2015. *Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Alquran Indonesia.* Ilmu Ushuluddin Vol 2 No 3

Syekh Imam AZ-Zarkasyi. 1984. *Al-Burhan fi Ulumil Quran.* Kairo, Mesir: Darut Turots.

Ulwan, Abdullah Nashih. 2009. *Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islam.* Yogjakarta: Darul Hikmah

Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam.* Semarang: Asy-Syifa'.

Wahyuddin. 2011. *Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bint al-Syathi'.* Jurnal Al-Ulim Vol. 11 No 1.

Yunus, Mahmud.2004. *Tafsir Quran Karim,* cet 73. Jakarta: PT. Hidakarya Agung Jakarta.

Abadi, Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz. 2009. *Mu'jam Al-Qāmūs Al-Muhīṭ,* Beirut: Dar al-Ma'rifah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim, Muhammad Itris. 2006. *Al-Mu'jam Al-Wāfī Likalimāti Alquran Al-Karīm,* TK: Maktabah Al-Adab.

Al-Lahham, Muhammad dan Muhammad Sa'id dan Zahir 'Alwani. 2008. *Qamus Arab-Arab*, Libnin: Bairut, Darul Kutib Al-'Ilmiyah.

https://jabar.tribunnews.com/2019/04/17/8-fakta-nabila-bocah-kbb-dibully-karena-sepatu-dari-jual-rongsokan-hingga-ditinggal-pergi-orangtua

https://www.tribunnrws.com/regional/2019/02/19/anak-yatim-piatu-ini-dijual-ke-hidung-belang-oleh-ibu-angkat-begini-kisahnya.

https://youtu.be/ku_7EoiQ8lw.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id